

**PEMIKIRAN KERUKUNAN BERAGAMA KH. ABDURRAHMAN
WAHID DALAM BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Dakwah



Oleh:

Saiful Latif

1601036098

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 Lembar
Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : SAIFUL LATIF
NIM : 1601036098
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid
Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 Maret 2023

Pembimbing,

Dr. Siti Prihatiningtyas, M.Pd

NIP. 196708231993032003

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMIKIRAN KERUKUNAN BERAGAMA KH. ABDURRAHMAN
WAHID DALAM BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA

Disusun Oleh:
Saiful Latif
1601036098

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 April 2023 dan telah dinyatakan lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



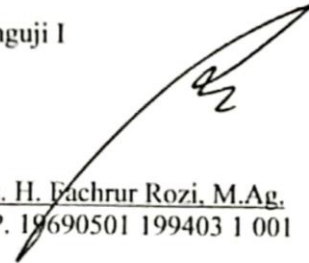
Dr. Ali Murtdho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Sidang



Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 19670823 199303 2 003

Penguji I



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

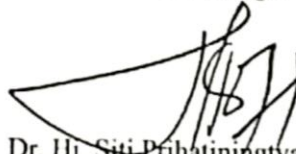
Penguji II



Lukmanul Hakim, M.Sc.
NIP. 19910115 201903 1 010

Mengetahui

Pembimbing I

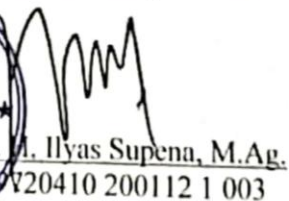


Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 19670823 199303 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 12 April 2023



Prof. Dr. A. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 1920410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 Maret 2023



Saiful Latif
1601036098

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita”. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. semoga semua muslim termasuk umat ya g diakui dan mendapatkan syafaat di hari akhir nanti. Allahumma Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari banyak pihak dan dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih, kepada:


1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang,
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang,
3. Ibu Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd sebagai Ketua Prodi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai pembimbing skripsi dan Bapak Dedy Susanso, S. Sos. I., M. S. I sebagai Sekretaris Prodi dan wali studi.
4. Segenap Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Kepada orang tua saya tercinta, Bapak Muslihin, Ibu Musyarofah, dan kepada kakak-kakak saya Musyafaah, Musyafiin, dan Rofiq yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada teman seperjuangan dan senior dari berbagai jurusan yang selalu memberikan semangat dan doa.

7. Terkhusus kepada Al-Habib Abdul Qodir Alaydrus, Mas Praditya, Mas Adit, dan Darussalam yang selalu memberikan dukungan, semangat dan memotivasi saya dalam mengerjakan skripsi sehingga dapat terselesaikan.
8. Teman-teman Kelas MD-C 2016 yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Keluarga besar Ormawa HMJ MD, Orda IMADE, dan teman-teman KKN, yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Keluarga besar al-Muhibbin Puduk Payung Semarang yang telah menemani disaat senang maupun susah dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Beserta semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa penulis cantumkan satu persatu. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami semua. Aamiin.

Semarang, 06 Maret 2023

Penulis,

Saiful Latif



1604036098

PERSEMBAHAN

Tiada hal terindah selain bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini. Saya persembahkan karya ini teruntuk kedua orang tua saya tersayang Bapak Muslihah dan Ibu Musyarofah yang tiada satu kata pun untuk melukiskan rasa kasih sayang serta pengorbanannya untuk penulis. Ketiga kakak saya Musyafa'ah, Musyafi'in, dan Rofiq, terimakasih telah memberikan dukungan baik moril maupun non moril, motivasi serta kasih sayang kepada adiknya yang telah diberikan. Terimakasih tak hingga teruntuk semua Bapak dan Ibu Dosen, Guru-guru saya tercinta atas bimbingan dan pengajaran beliau, tanpanya penulis bukanlah siapa-siapa. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

(Q.S Al-Mu'minun [23] 78)

ABSTRAK

Saiful Latif (1601036098) dengan skripsi berjudul **“Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita”**. Kerukunan merupakan terciptanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan, dan latar belakang. Kerukunan memiliki konsep yang lebih besar daripada peraturan-peraturan tertentu. Khususnya dalam isu-isu keagamaan, peraturan pasti tidak dapat mencakup keseluruhan hubungan antar umat beragama. Sebagai hal dasar dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan, maka dalam segala lapisan masyarakat diharuskan bekerjasama dalam mewujudkannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pemikiran kerukunan beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita dan (2) Bagaimana implementasi pemikiran beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam mewujudkan kerukunan beragama. Untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah tersebut penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan analisis data menggunakan *content analisis* (analisis isi) dengan metode berfikir induktif yaitu melihat fenomena dan fakta, kemudian dirumuskan kedalam kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peneliti menemukan kata kunci dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita adalah pluralisme dan kemanusiaan. Maka hal pentingnya yaitu: (1) memahami dengan benar tentang pluralisme, selalu memperhatikan hak dan kewajiban setiap manusia atau warga Negara, sebagai pemimpindapat memberikan kesejahteraan yang merata, memahami fungsi dan tujuan penerapannya, perdamaian adalah hal wajib yang perlu diusahakan bersama-sama, (2) melalui aktivitas dakwah Gus Dur selalu menyampaikan tentang pentingnya menjaga persaudaraan masyarakat Indonesia atas nama kemanusiaan, dan memaknai agama dan

Negara adalah dua hal yang berbeda secara fungsinya, agama merupakan jalan hidup, hal ini berkaitan dengan norma-norma dan etika dalam berinteraksi karena manusia sebagai makhluk sosial sedangkan Negara tidak memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan beragama masyarakatnya. Negara hanya bersifat membantu, sedangkan masyarakat yang berperan menentukan hidup dan matinya agama dalam Negara yang ditempati.

Kata kunci: Kerukunan Beragama, Pluralisme, Kemanusiaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KONSEP KERUKUNAN BERAGAMA	
A. Kerukunan Beragama	16
1. Pengertian Kerukunan	16
2. Pengertian Beragama	19
3. Pengertian Kerukunan Beragama.....	22
4. Kerukunan Beragama Perspektif Agama-Agama	26
B. Aspek-Aspek Terciptanya Kerukunan	32
C. Tujuan Kerukunan Beragama	35
D. Dakwah dan Pluralitas Islam.....	37
1. Pengertian Dakwah	37
2. Macam-Macam Dakwah	38
3. Metode Dakwah	39
4. Materi Dakwah.....	40

	5. Pluralitas Dakwah Islam	40
	E. Manajemen Dakwah dan Kerukunan Beragama.....	43
BAB III	PEMIKIRAN KERUKUNAN BERAGAMA K.H. ABDURRAHMAN WAHID DAN BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA	
	A. Biografi K.H Abdurrahman Wahid.....	44
	1. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	44
	2. Riwayat Pendidikan	46
	3. Karya-Karya K.H Abdurrahman Wahid	50
	4. Buku Islamku Islam Anda Islam Kita.....	52
	B. Pemikiran Kerukunan Beragama K.H Abdurrahman Wahid Dan Buku Islamku Islam Anda Islam Kita	55
	C. Implementasi Pemikiran Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama.....	60
BAB IV	ANALISIS PEMIKIRAN KERUKUNAN BERAGAMA K.H ABDURRAHMAN WAHID DALAM BUKU ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA	
	A. Analisis Pemikiran Kerukunan Beragama K.H Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita	70
	B. Analisis Implementasi Pemikiran Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama	76
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran.....	83
	DAFTAR PUSTAKA	84
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu memiliki tantangannya tersendiri, apalagi manusia sebagai pemeluk agama. Pembicaraan mengenai agama menjadi sensitif di telinga karena selalu mengakibatkan munculnya perbedaan pendapat, sehingga terjadinya ketidakrukunan antar pemeluk agama, bahkan pada pemeluk agama yang sama, contohnya pada masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Keadaan dan keberadaan umat beragama adalah suatu *sunnatullah*, bahwasannya sebagai manusia tentu memiliki sikap saling ketergantungan dengan manusia yang lain dalam menemukan potensinya agar dapat menjadi masyarakat beragama yang dapat menyesuaikan keadaan.

Negara multikultural terbesar di dunia salah satu adalah Indonesia. Pernyataan kebenaran ini dapat dilihat dari kondisi sosial budaya dan geografis yang beragam dan amat luas. Jumlah pulau di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil. Dengan populasi lebih dari 200 juta, terdiri dari 300 suku yang berbicara hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut kepercayaan Islam, Katolik, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, Khonghucu serta kepercayaan dan kepercayaan agama lainnya.¹

Umat beragama di Indonesia dilindungi oleh sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam praktiknya, diskusi tentang agama dapat dengan mudah menimbulkan konflik antar kelompok agama. Baik konflik lintas agama hingga konflik intern agama. Masing-masing kepercayaan agama memiliki ajaran yang menuntut umatnya mengajak orang lain agar masuk ke dalam agamanya. Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk mengajak manusia memeluk agama Islam, ajakan seperti ini yang disebut dengan berdakwah, bagi orang yang memahami ajaran

¹ M. Ainnul, Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media: 2005), hal 4

agama Islam, berdakwah adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan cara lemah lembut.²

Ajaran agama Islam memberikan kebebasan pemeluknya dalam memilih agama, manusia diberikan pilihan untuk memilih sesuai dengan keyakinannya. Al-Qur'an telah menegaskan untuk tidak memaksa terhadap keyakinan manusia, artinya memberikan kebebasan dalam beragama yang mereka yakini, tanpa adanya paksaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Q.S Al-Baqarah: 256 yang artinya "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat...(Q.S Al-Baqarah: 256). Potongan terjemah Q.S Al-Baqarah: 256 tersebut merupakan ketegasan al-Qur'an terhadap manusia dalam kebebasan memilih (agama) kepercayaan yang diyakini dengan tanpa adanya paksaan.

Tema kerukunan beragama menjadi isu menarik sepanjang sejarah di Indonesia karena berkenaan dengan masyarakat multikulturalnya. Agama sebagaimana ajarannya yang berisikan peraturan kehidupan umatnya, demikian agama Islam, juga mengatur etika dan bersosial dalam kehidupan beragama yaitu mengenai hal-hal yang harus ditaati oleh pemeluknya. Kepatuhan terhadap etika dan sosial tersebut akan berdampak positif bagi perbuatan manusia, yaitu lahirnya kehidupan yang harmonis bagi umat beragama.³

Kerukunan merupakan ruang penting dalam setiap masyarakat, khususnya di Indonesia yang memiliki umat beragama yang beragam, dan mengabaikan persoalan ini akan berakibat fatal bagi eksistensi umat manusia. Kerukunan umat beragama adalah keadaan di mana umat beragama dapat saling menerima, menghormati keyakinan masing-masing, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Istilah kerukunan umat beragama tentu identik dengan toleransi. Kata toleransi memiliki arti saling pengertian, saling pengertian, saling terbuka dalam kerangka persaudaraan.

² Moh. Ali, Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2009), hal 467

³ Syaiful, Arif, *Humanisme Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013), hal 115

Apabila pemaknaan toleransi dipegang teguh, maka "toleransi" dan "kerukunan" adalah suatu keadaan ideal yang di impikan oleh masyarakat⁴.

Fenomena keberagaman telah tertuang dalam berfirman Allah SWT pada Q.S al- Hujarah: 13 yang artinya: *“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”*.⁵ Al-Qur'an sangatlah jelas dalam pernyataannya yang ditujukan manusia, kata “mengenal” dapat dimaknai lebih luas agar manusia saling memahami, melindungi dan membantu untuk kepentingan bersama sehingga terjadi keharmonisan dan kerukunan antar sesama manusia.

Agama sebenarnya memberikan pedoman untuk menghadapi pluralisme yang ada. Secara historis, kelompok-kelompok agama memiliki berbagai pengalaman yang dapat mengajarkan mereka bahwa hidup berdampingan secara harmonis itu perlu. Peace is good adalah semboyan yang digalakkan secara aktif oleh orang-orang yang memahami perlunya hidup damai, bebas konflik dan bebas huru hara di Indonesia.

K.H. Abdurrahman Wahid adalah salah satu tokoh yang memiliki integritas tinggi dalam memperjuangkan kedamaian, beliau di juluki sebagai Guru Bangsa, tokoh pluralisme yang sangat menghormati adanya perbedaan, kemajemukan. Gus Dur (sapaan akrabnya) telah berusaha memperjuangkan umat yang memiliki keyakinan berbeda-beda, agama, ras, suku, etnis, dan kultur dalam semboyannya yaitu “kemanusiaan”. Gus Dur juga selalu membela kaum-kaum minoritas yang perlu dibela dan mereka yang teraniaya atau tidak sepenuhnya mendapatkan hak-haknya sebagai warga Negara.

Tercatat dalam sebuah kutipan, Gus Dur menuliskan pesan yang ditulis dalam Koran Jakarta pada tanggal 15 April 2022 oleh Sam Edy Yuswanto mengatakan, ketidakhati-hatian dalam menilai agama orang lain membuat keadaan menjadi kacau serta rentan menimbulkan perpecahan, kebaikan

⁴ Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, Jurnal al-Afkar, Vol.1 No. 1, Januari 2018, hal 171

⁵ Al-Qur'an Surah al- Hujarah ayat 13

selamanya akan tetap bernilai baik sekalipun pelakunya berbeda keyakinan dan kebaikan yang diperbuat oleh seseorang tidak akan menjadi buruk hanya karena pelakunya tak seagama. Maka, setiap orang wajib menghargai dan menghormatinya, karena Indonesia bukanlah Negara agama, melainkan Negara beragama.⁶

Agama Islam tidak melulu membahas mengenai ajaran-ajaran yang formal seperti rukun Islam, namun Islam mengajarkan kepada manusia mengenai jalan hidup yang sebenarnya, artinya dalam melaksanakan ajaran Islam, manusia menjadi peran utama dalam berperilaku demi tujuan bersama yaitu terciptanya kerukunan. Jalan damai yang ditawarkan ajaran Islam sudah seharusnya memberikan kesadaran kepada manusia dalam menjalani kehidupan bersama, seperti memiliki kepedulian sosial, saling menghormati, bersikap empati dan saling menjaga satu dengan yang lain.

Realitanya, faktor yang mendukung terciptanya kerukunan beragama salah satunya menyadari bahwa perbedaan merupakan suatu hal yang nyata di kehidupan ini, maka seyogyanya hal tersebut dapat menjadikan rasa syukur atas kebesaran Tuhan. Kesadaran tersebut menjadi hal penting karena kesadaran terhadap adanya keberagaman akan menjadikan sikap antar masyarakat yang toleran dan sikap saling menghargai satu sama lain, sehingga dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis maupun rukun.

Semboyan Indonesia dikenal dengan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki makna “Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu” nyatanya belum sepenuhnya dapat dioptimalkan. Kurangnya rasa empati sesama warga masyarakat juga memicu timbulnya kasus-kasus intoleran. Portal berita seperti yang dituliskan oleh situs tirto.id telah menyatakan bahwa kasus intoleransi terus bersemi walau pandemi. Contoh, seperti kasus penggerbakan umat Kristen yang dilarang untuk beribadah di Gereja, bertempat di Desa Ngastemi, Kabupaten Mojokerto pada 21 September 2020. Kenyataan berdasarkan banyaknya kasus intoleran yang terjadi dapat disimpulkan

⁶ Yuswanto, S. E. *Gagasan dan Pesan Keberagaman Gus Dur*. Diakses pada 7 Oktober 2022

bahwa, agama dapat menjadi faktor pemersatu sosial namun di sisi lain agama pula dapat menyebabkan adanya konflik sosial.

Agama memang menjadi salah satu elemen yang menanamkan nilai-nilai masyarakat, selain itu ajarannya mengalami perubahan sesuai dengan perubahan nilai itu sendiri. Perubahan nilai maupun pemahaman ajaran-ajaran agama dapat disebabkan oleh perubahan dalam masyarakat itu sendiri atau karena pengaruh yang datang dari luar.⁷ Pemikiran Gus Dur mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana ber-Islam dalam konteks keindonesiaan. Gus Dur memandang dan meyakini perbedaan adalah rahmat atau sunnatullah. Perbedaan itulah yang membentuk Indonesia menjadi bangsa yang terhormat, mandiri, dan merdeka lahir batin.⁸

Kasus yang telah terjadi di Indonesia seperti intoleransi (kekerasan) yang mengatasnamakan agama telah merugikan berbagai pihak. Misalnya bom di Bali, konflik SARA di Maluku, Poso, Aceh, hingga di Sampit Kalimantan Tengah. Fenomena seperti ini menimbulkan pertanyaan penting bagi Negara. Tempat ibadah ada yang dirusak, ada yang dibakar, bahkan ada juga yang tidak memperbolehkan dibangunnya tempat ibadah agama lain yang tidak sesuai dengan tempat ibadahnya sendiri. Penduduk setempat seperti merasa terbakar amarahnya apabila mendengar nama dari agama lain di lingkungan tempat mereka tinggal.

Masalah dakwah dapat dikatakan teramat penting karena menyangkut adanya perbedaan paham yang sering membuat hubungan sosial antar pemeluk agama terganggu, bahkan dalam porsi tertentu dapat menimbulkan kekacauan atau kerusuhan sosial. Problematika semacam ini menurut Abdurrahman Wahid tidak hanya terjadi di lingkup intern umat muslim saja, melainkan dalam lingkup yang lebih luas antar umat beragama.⁹ Dakwah di era modern ini pendakwah dituntut untuk paham mengenai norma dan etika

⁷ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS: 1999), hal 91

⁸ Maswan, MM & Aida, F. L, *Gus Dur Manusia Multidimensional*, (Yogyakarta: Deepublish: 2015), hal 1

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006), hal 57

dalam memberikan ceramahnya agar meminimalisir ketersinggungan terhadap masyarakat yang fanatik dengan ajaran Islam, sehingga kebijaksanaan pendakwah benar-benar teruji.

Selain itu maraknya berita mengenai intoleran di Indonesia mengakibatkan sulit terciptanya kondisi masyarakat yang rukun, akibatnya pemeluk agama seperti telah kehilangan arah dalam menjunjung tinggi arti kerukunan, munculnya konflik beragama biasanya disebabkan oleh pola pikir yang salah, sempitnya pemahaman seseorang dalam mengenal agamanya dan melupakan tujuan hidup berdampingan bersama masyarakat yang beragam kepercayaan.

Pemikiran Inklusif Gus Dur dalam bukunya “Islamku Islam Anda Islam Kita” mengajak kepada masyarakat Indonesia agar menjunjung tinggi dan menjaga secara bersama-sama nilai-nilai toleransi dan kerukunan umat beragama, agar dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun diseluruh kalangan masyarakat beragama. Gagasan Gus Dur dalam buku tersebut salah satunya ialah tentang Islam Moderat yang memiliki prinsip hidup untuk membawa kedamaian, dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, terutama untuk menyatukan umat Islamnya sendiri yang terbelah terpecah belah akibat terbagi menjadi beberapa golongan atau kelompok yang memiliki perbedaan pandang mengenai Islam itu sendiri.¹⁰

Penulis memilih judul mengenai “Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita” di dasari pada pemikiran Gus Dur yang terkenal dengan Pluralismenya, seperti yang dikutip dari laman berita <https://nasional.sindonews.com> “julukan bapak pluralisme diberikan kepada Gus Dur karena beliau sangat menghargai keberagaman dalam berbagai hal, terutama keberagaman suku, agama, dan ras serta gagasan beliau yang universal mengenai pentingnya menghormati perbedaan sebagai bangsa yang beragam dan lantang dalam membela hak minoritas”. Sikap pluralisme tersebut dibuktikan pada saat menjabat sebagai

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara dan Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) , hal 303

Presiden RI ke 4 dengan pencabutan peraturan yang melarang kegiatan adat warga Tionghoa secara terbuka seperti perayaan Imlek.¹¹

Pemilihan tokoh dalam penelitian ini menjadi alasan utama dalam tema kerukunan beragama. Ketertarikan penulis memilih tokoh K.H. Abdurrahman Wahid sebagai dasar pemikiran dari judul penelitian, hal ini dibuktikan dengan pencapaian tokoh. Tercatat pada laman situs https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid Gus Dur dikenal sebagai tokoh Muslim Indonesia dan Presiden RI ke-4, sebelum dilengserkan dari jabatan presiden beliau adalah pemimpin dari ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan pendiri partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Jabatannya sebagai Presiden RI ke-4 semakin dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia. Peristiwa pelengseran pada 23 Juli 2001 adalah puncak ketegasan beliau dalam berbagai pemikiran-pemikiran fenomenalnya.¹²

Perkataan Gus Dur seperti “Yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan” jelas mengandung makna yang mendalam, terlihat dari fenomena politik di Indonesia yang melakukan segala cara untuk mendapatkan posisi yang diinginkan, kejadian seperti ini telah banyak terjadi di Indonesia dengan mengorbankan rasa kemanusiaan demi jabatan tertinggi.

Garis besar buku Islamku Islam Anda Islam Kita banyak memuat tentang pluralisme agama dan terutama mencakup gagasan tentang Islam di Indonesia. Karya Gus Dur penting untuk diteliti dan dipresentasikan karena membantu menjawab persoalan umat beragama kontemporer, khususnya umat beragama di Indonesia yang saat ini sedang mengalami ketegangan. Terinspirasi dari upaya memahami ciri-ciri kebinekaan di Indonesia, khususnya gagasan Gus Dur terkait pluralisme, karya tulis ilmiah ini ditulis untuk menguji gagasan Gus Dur dalam buku tersebut mengenai “Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita”.

¹¹ Rico A Simanjuntak, *Mengapa Gus Dur Dijuluki Bapak Pluralisme*. Diakses pada 12 Oktober 2022

¹² https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid

B. Rumusan Masalah

Permasalahan di atas tentu di butuhkan penyelesaian yang logis, maka diperlukan pertanyaan dalam penelitian ini agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasannya, adapun pertanyaannya yaitu:

1. Bagaimana pemikiran kerukunan beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita?
2. Bagaimana implementasi pemikiran beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam mewujudkan kerukunan beragama?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran kerukunan beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita.
- b. Agar mengetahui bagaimana implementasi pemikiran beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam mewujudkan kerukunan beragama

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Penelitian Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat keilmuan yang berkaitan dengan Jurusan Manajemen Dakwah. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu dan informasi mengenai kerukunan dalam beragama dan implementasinya.

b. Manfaat Penelitian Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman kerukunan beragama dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengimplementasikan poin-poin penting mengenai Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid yang terdapat dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita.

Secara praktis bagi masyarakat umum, semoga penelitian kali ini berguna membantu sedikit informasi yang mendukung untuk diterapkan sebagaimana fungsinya yang kaitannya dengan Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi dalam penulisan skripsi, maka penulis memunculkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya, diantara penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid Untuk Pengembangan Dakwah Islam Di Indonesia (Studi Analisis Terhadap Buku Islamku Islam Anda Islam Kita)” oleh Tutik Setiyowati pada tahun 2013. Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai pluralisme yang di konsepskan oleh Gus Dur untuk pengembangan dakwah ditengah masyarakat yang plural seperti Indonesia. Penelitian ini menghasilkan pemahaman mengenai konsep pluralisme Gus Dur yaitu paham hidup bersama dalam sebuah kemajemukan seperti suku bangsa, keyakinan beragama yang di implementasikan dalam penyampaian nilai- nilai ajaran Islam seperti akidah, akhlak dan juga syariah.

Persamaannya antara penelitian tersebut dengan penelitian ini mengkaji tentang objek yang sama yakni buku Islamku Islam Anda Islam Kita. Dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam konsep pembahasan. Penelitian tersebut membahas Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid, sedangkan penelitian ini adalah Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Pluralisme Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita” oleh Arina Afiana Sari pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada pembahasan Pluralisme dalam konteks Pendidikan Agama Islam dalam buku tersebut sehingga menghasilkan pemahaman nilai- nilai pendidikan Islam yang memiliki beberapa nilai meliputi nasionalisme, bersifat empati dan peka terhadap perubahan sosial, bersabar dan memberi maaf, bangga terhadap budaya sendiri, toleransi, *self control*, menegakkan keadilan dan menjadi agamawan yang intelek.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji tentang objek dari buku Islamku Islam Anda Islam Kita. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam konsep pembahasan. Penelitian tersebut membahas Pluralisme dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini adalah Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Pesan Moral Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita Karya Abdurrahman Wahid Dalam Menyikapi Pluralisme Agama” oleh Ana Fitriatus Shobah pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis data yaitu *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ini adalah mengkategorikan aspek moral menjadi 3 yaitu, Pertama, pesan moral hubungan manusia dengan manusia dalam menyikapi pluralisme agama. Kedua, pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam menyikapi pluralisme agama. Ketiga, pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan.

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini mengkaji tentang objek yang sama yakni buku Islamku Islam Anda Islam Kita. Dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam konsep pembahasan. Penelitian tersebut membahas mengenai Pesan Moral dalam konteks Menyikapi Pluralisme Agama, sedangkan penelitian ini adalah Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Abdurrahman Wahid” oleh Putri Arisa pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu deskriptif analisis. Penelitian ini menghasilkan bahwa teologi kerukunan antar umat beragama perspektif Abdurrahman Wahid mempunyai manfaat dan nilai ganda yaitu usaha pembentukan kerukunan beragama yang utuh secara kongkrit dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan manusia sekitar,

disamping itu dapat mengajarkan untuk saling pengertian antara satu dengan yang lain, serta menciptakan hubungan yang harmonis, saling membantu, dan saling menghargai.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji tentang objek yakni Kerukunan Antar Umat Beragama. Dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada gagasan kerukunan antar umat beragama. Penelitian tersebut membahas Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama, sedangkan penelitian kali ini adalah Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

Kelima, Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah KH. Abdurrahman Wahid dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia” oleh Dwi Indah Noviana pada tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan mengenai pandangan Gus Dur terhadap keterbukaan untuk menemukan kebenaran dari masing-masing agama, bahwasannya setiap agama memiliki keharusan untuk menciptakan kesejahteraan dalam hidup bersama, berbangsa, dan bernegara dalam bertindak maupun berfikir secara pluralisme antar umat beragama.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji tentang objek yang sama yakni Kerukunan Antar Umat Beragama. Dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal pembahasan. Penelitian tersebut membahas mengenai Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama dalam bentuk Strategi Dakwah KH. Abdurrahman Wahid, sedangkan penelitian ini adalah Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipakai adalah *library research* atau kepustakaan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka,

membaca dan mencatat serta memilih bahan penelitian.¹³ Metode ini diterapkan untuk meneliti tentang pemikiran kerukunan beragama K.H Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, meringkas, dan melukiskan fenomena dari objek penelitian.¹⁴

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang lebih berfokus pada konsep atau fenomena dan studi ini berusaha untuk memahami makna pengalaman individu tentang fenomena yang dialami. Penelitian fenomenologi mencari jawaban atas pertanyaan penelitian secara deskriptif melalui pengamatan yang paling dekat dengan fenomena sebagai objek pengalaman manusia dan memberikan komentar ataupun tanggapan dari fenomena itu.¹⁵

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian yaitu subyek data yang dapat diperoleh.¹⁶ Sumber data yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang didapat secara langsung tanpa perantara sumber lainnya.¹⁷ Data primer di sini yang di maksud berupa sumber data dari buku yang dijadikan obyek penelitian yaitu buku berjudul *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari selain dari buku utama yang masih berkaitan, sumber data primer seperti buku, skripsi

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor: 2018), hal 3

¹⁴ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana: 2013), hal 4

¹⁵ J. W Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2017), hal 264

¹⁶ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), hal 129

¹⁷ Azwar, S, *Metode Penelitian. Edisi I, Cetakan I*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2004), hal 91

terdahulu, jurnal, artikel, dan data dokumen dari internet yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari dokumen atau dokumentasi yaitu seperti mengumpulkan bacaan-bacaan atau dari tulisan yang berisi dokumen-dokumen terkait, jurnal-jurnal, artikel dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.¹⁸ Adapun langkah dalam teknik pengumpulan data tersebut, yaitu:

- a. Menentukan data dalam proses penelitian.
- b. Membaca, memahami dan membuat catatan tertentu sebagai data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Menganalisis dan memberikan komentar atau tanggapan tertulis kemudian disusun berdasarkan masalah yang diteliti.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus dari data yang di peroleh, menulis pertanyaan-pertanyaan, dan memberikan catatan singkat saat penelitian.²⁰ Hal ini memiliki tujuan agar dapat membatasi penemuan, data menjadi tersusun dan lebih bermakna. Penelitian ini memakai analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi dapat dikatakan sebagai teknik penelitian untuk menemukan pesan dari gambaran dan fenomena dari data yang diperoleh secara objektif, relevan, dan juga sistematis.²¹

Penelitian ilmiah yang ditujukan untuk menarik inferensi dari pesan adalah analisis isi, suatu teknik agar mengetahui gambaran pesan dan mengidentifikasi pesan yang tampak secara sistematis. Pendapat Krippendorff mengenai kajian isi yaitu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteksnya. Sedangkan

¹⁸ Ibid, hal 31

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2012) hal 32

²⁰ J. W Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012), hal 274

²¹ Zulkarimein Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka: 2002), hal 3

menurut R. Holsty adalah teknik yang dipakai untuk mendapat kesimpulan dengan usaha menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.²²

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan teknik Indukif, yaitu teknik berpikir dengan pemikiran dari hal-hal khusus menuju ke umum. Ketentuan yang disimpulkan dari fenomena yang diteliti berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti. Generalisasi merupakan bentuk metode berpikir induktif. Pengertian induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Fakta-fakta dan contoh konkrit dijabarkan terlebih dahulu, kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan atau generalisasi.

Langkah-langkah yang diterapkan teknik analisis isi yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang nantinya dikaji berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, blog, website dan sebagainya.

b. Unit Analisis

Merupakan sumber informasi yang akan diolah dan dipakai pada tahap analisis. Unit analisis penelitian ini yaitu buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

c. Kategorisasi

Merupakan proses interpretasi atau memilih hal-hal pokok yang dianggap penting pada pembahasan penelitian. Fokus penelitian ini mengenai tema kerukunan beragama.

d. Analisis

Setelah terkumpul dan dikategorikan, peneliti kemudian mendeskripsikan data yaitu mengenai tema kerukunan beragama berdasarkan perspektif pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

²² Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 1990), hal 13

F. Sistematika Penulisan

Sistematika proposal merupakan salah satu hal penting yang berfungsi dalam menunjukkan garis besar berdasarkan bab-bab yang berkaitan dan berurutan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penyusunan dan memudahkan pembahasan dalam penelitian. Penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang memuat gambaran umum permasalahan yang diambil, diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat landasan teori untuk memberikan penjelasan secara umum mengenai konsep dan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi, diantaranya yaitu konsep kerukunan beragama, aspek-aspek terciptanya kerukunan beragama, tujuan kerukunan beragama, dakwah dan pluralisme.

Bab III mengulas tentang data-data seperti: biografi sang tokoh dan gambaran umum dari objek penelitian yaitu buku Islamku Islam Anda Islam Kita yang meliputi biografi K.H. Abdurrahman Wahid, latar belakang pendidikan, karya-karya, dan pemikiran kerukunan beragama K.H Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita.

Bab IV membahas penjabaran analisis dari data-data yang telah ditulis dari bab-bab sebelumnya, meliputi analisis pemikiran kerukunan beragama K.H Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita dan implementasi pemikiran beragama K.H Abdurrahman Wahid dalam mewujudkan kerukunan beragama.

Bab V merupakan akhir dari proses penulisan skripsi, yaitu penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan pembahasan serta kata-kata penutup.

BAB II

Konsep Kerukunan Beragama

A. Kerukunan Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata dasar rukun. Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cetakan ketiga tahun 1990, rukun diartikan sebagai kondisi maupun keadaan hidup yang damai atau rukun dan dilihat dari perkumpulan yang mengutamakan tolong menolong dan hubungan persaudaraan.²³

Kata "rukun" berasal dari kata Arab "rukun" (rukun), yang memiliki bentuk jamak "arkan" dan berarti "prinsip" atau "dasar", seperti: dasar-dasar Islam, juga dikenal sebagai pilar atau prinsipnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pengertian rukun sebagai berikut: (kata benda) rukun: 1) syarat yang harus dipenuhi agar suatu karya dianggap sah, seperti: Jika syarat dan rukunnya tidak mencukupi, maka shalatnya haram; 2) pedoman, mengandung arti: dasar, bersama; Semua berjalan lancar, dan tiang-tiangnya tidak patah; ajaran Islam; pelajaran penting dalam Islam; dasar iman; keyakinan mendasar dalam Islam.

Rukun mengandung arti: (1) Damai dan baik, tidak bertentangan: Kita harus hidup berdampingan dengan damai dengan tetangga kita; 2) bersepakat: Penduduk setempat rukun. Konsiliasi memerlukan: 1) membuat perubahan; (2) menyatukan kembali hati. Kesepakatan: (1) tentang bagaimana hidup rukun; 2) rasa keseimbangan; kesepakatan: kesepakatan hidup masing-masing.²⁴

Secara etimologi kerukunan mulanya berasal dari Bahasa Arab, yaitu *rukun* yang memiliki arti hal pokok, tiang, dasar, atau sila. Jamak *rukun* adalah *arkan*, dari kata *arkan* maka pengertiannya yaitu kerukunan adalah satu kesatuan yang mempunyai berbagai unsur yang berlainan, dari setiap unsur tersebut saling menguatkan satu sama lain. Kesatuan tersebut tidak

²³ Poerwadarmita, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1980), hal 106

²⁴ Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang: 2008), hal 5

dapat terwujud apabila terdapat unsur yang tidak berfungsi. Dan yang dimaksudkan dengan kehidupan beragama adalah terjalinnya hubungan antar pemeluk agama antara yang satu dengan yang lainnya dalam suatu perkumpulan dalam kehidupan beragama yang baik, dengan saling menjaga keharmonisan, menjaga hubungan personal, dan menjauhkan diri dari yang dapat mengakibatkan gangguan, kerugian atau menyinggung perasaan.²⁵

Menurut Bahasa Inggris mengartikan kerukunan disetarakan dengan kata *harmonius* atau *concord*. Kesimpulannya adalah kerukunan merupakan keadaan hubungan sosial yang ditandai adanya tujuan yang sama, kecocokan, keserasian atau dinamakan ketidakberselisihan (*harmony, concordance*). Keilmuan sosial menyatakan kerukunan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outnomous units*. Kerukunan diartikan sebagai kondisi dan proses adanya dan terpeliharanya pola-pola hubungan yang bermacam-macam diantara unit-unit yang otonom. Kerukunan menggambarkan interaksi timbal balik yang ditandai munculnya sikap yang saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap mengutamakan kebersamaan.²⁶

Menurut para ahli secara terminologi banyak batasan yang diberikan yaitu:

a. W. J.S Purwadarminta

Kerukunan diartikan sebagai sikap atau sifat menerima seperti misalnya sikap menghargai, tidak melarang suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan dan lainnya yang berbeda.²⁷

²⁵ Jirhaduddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010), hal 190

²⁶ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang: 2005), hal 7-8

²⁷ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka:1986), hal 108

b. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Pada aspek sosial politik, Kerukunan adalah sikap memberikan keyakinan yang berbeda kepada orang lain atas pilihannya. Selain itu pernyataan ini dapat diterima karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

c. Ensiklopedi Amerika

Kerukunan memiliki arti yang sangat terbatas. Ini dimaksudkan untuk menghindari penyalahgunaan dan penganiayaan, namun, hal itu menunjukkan ketidaksetujuan tersembunyi, sering mengacu pada sifat kebebasan yang terbatas dan bersyarat.²⁸

Secara resmi pemerintah menggunakan terminologinya tentang konsep kerukunan hidup antar umat beragama yang mengandung tiga kerukunan, yang dinamai “Trilogi Kerukunan” yaitu:

- a. Kerukunan internal setiap bangsa dalam beragama. Ini merupakan kerukunan antara aliran-aliran atau paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu bangsa atau komunitas agama.
- b. Kerukunan antar umat atau komunitas agama yang berbeda. Yakni kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen, Protestan, katolik, Hindu, dan Budha.
- c. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Yaitu agar diupayakan kerukunan dan keharmonisan antar pemeluk atau pemuka agama dan pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghormati tugas masing-masing untuk membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.²⁹ Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki tugas dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, dan saling menjaga satu sama lain.

²⁸ *Pengertian Kerukunan Beragama Menurut Para Ahli*, Diakses pada 8 Oktober 2022, dari <https://pengertian.apa-itu.net/pengertian-kerukunan-menurut-para-ahli.html>

²⁹ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: 1997), hal 8-10

Kesimpulan dari definisi di atas bahwa secara terminologi kerukunan adalah kondisi sosial yang dapat terjalin dengan adanya interaksi dengan menggunakan pedoman dan prinsip sikap saling menghormati kepercayaan sosial, politik, dengan tidak melanggar peraturan yang disepakati.

Dalam arti lain kerukunan dapat diartikan terciptanya suasana persaudaraan dan kebersamaan yang harmonis antar semua orang meskipun berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan adanya kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.³⁰

2. Pengertian Beragama

Beragama berasal dari kata agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa agama adalah aturan atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau disebut dengan Dewa atau sebutan lainnya dengan pengajaran kepada kebaktian dan keharusan yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.³¹

Secara istilah agama diartikan sebagai ajaran atau peraturan yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kaidah-kaidah yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya. Agama sebagai aturan dan simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang semuanya itu berfokus pada persoalan-persoalan paling maknawi.³²

Menurut bahasa Arab kata agama dikenal dengan kata *din* dan dari bahasa Eropa kata agama disebut *religi*. Sedangkan dari kata Sanskrit agama dikatakannya bahwa kata tersebut tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gama* = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, dan biasanya turun

³⁰ H. Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press: 2003), hal 4

³¹ KBBI, *Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1993), hal 9

³² Ancok & Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1994), hal 74

temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian. Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Agama diartikan lain lagi bahwa *gama* berarti tuntunan. Agama memang mengandung ajaran-ajaran yang menajdi tuntunan hidup bagi pemeluknya.³³

Amsal Bakhtiar dalam bukunya berjudul *Filsafat Agama* mengatakan bahwa agama adalah peraturan yang mengarah kepada Tuhan dan dianut sekelompok manusia dengan selalu menjaga interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang diperbincangkan dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

E.B. Taylor mendefinisikan agama adalah kepercayaan tentang adanya wujud-wujud gaib atau spiritual. pengertian mendapat kritik karena hal tersebut berimplikasi pada sikap keagamaan yang selalu berupa wujud personal. Terdapat adanya bukti antropologi yang semakin banyak jumlahnya menunjukkan bahwa wujud spiritual sering dipahami dengan kekuatan impersonal.³⁴

Harun Nasution memaknai agama sebagai peraturan yang wajib dipatuhi setiap orang, dengan hukum-hukum yang membuat manusia untuk tunduk dan bagi manusia yang mematuhi kewajiban dan patuh terhadap apapun balasan dari Tuhan.³⁵

Terdapat 4 unsur menurut Harun Nasution yang terdapat dalam agama, yaitu:

- a. Kekuatan gaib, Harun meyakini bahwa hal gaib memiliki kekuatan yang berada di atas kekuatan manusia. Diakuinya kelemahan dan keterbatasan manusia berkaitan dengan pertolongan hal gaib tersebut dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap perintah dan tidak melanggar pantangannya.

³³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press: 1985), hal 9

³⁴ Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, (Jakarta: ANDI: 2017), hal 30

³⁵ *Ibid*, hal 27

- b. Manusia meyakini bahwa kesejahteraan dunia dan kehidupnyasetelah meninggal tergantung adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Apabila hubungan baik tersebut hilang, maka kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari tidak akan di dapatkan.
- c. Unsur respon dari jiwa manusia. Respon tersebut dapat berupa bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon tersebut akan merubah sikap dan cara hidup tertentu bagi masyarakatnya.
- d. Unsur paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, adanya perwujudan kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang berisikan ajaran-ajaran agama yang berkaitan, tempat-tempat peribadatan tertentu, peralatan khusus untuk mengadakan upacara, dan lain sebagainya.³⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama memang memiliki aturan-aturan yang berasal dari Tuhan atau merupakan hasil penalaran manusia, tertuang dalam kitab-kitab suci yang diwariskan secara turun-temurun, memberikan petunjuk dan arah bagi kehidupan manusia yang seharusnya. untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang didalamnya terkandung unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib, yang pada gilirannya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan dalam hidup ini bergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib.³⁷

Hemat penulis sebagaimana pernyataan di atas mengenai beragama adalah seseorang memiliki agama tertentu, artinya meyakini ke Esa-an Tuhan. Manusia beragama selalu mempunyai persepsi tersendiri mengenai apa itu kebenaran yang di bawa oleh Tuhan. Maksudnya, manusia dalam menemukan kebenaran dari firman-firman Tuhan selalu memiliki perbedaan pendapat, terlebih diantara kaum muslimin sendiri. Allah

³⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jil. I*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1979), hal 11

³⁷ H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam Cet. Ke-19*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada: 2012), hal 14

berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 103 yang artinya: “*Berpeganglah kalian kepada tali Allah secara menyeluruh, dan janganlah terpecah belah/saling bertentangan*”.³⁸ (Q.S. Ali Imran: 103).

Ayat tersebut jelas menyatakan melarang adanya pertentangan dan pepecahan akibat adanya perbedaan, dalam Islam sudah pasti menghargai adanya perbedaan pendapat, dikarenakan hal tersebut sudah menjadi suatu hal yang sangat wajar terjadi.³⁹

3. Pengertian Kerukunan Beragama

Keberagaman Indonesia dapat terlihat dari adanya berbagai suku dan agama yang dianut oleh setiap orang yang mengimaninya. Agama-agama tersebut seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan Protestan. Agama-agama tersebut tentu memiliki aturannya sendiri dalam dal beribadah. Perbedaan tersebut tidak bisa dipaksakan sebagai terjadinya pecahan, sebagai satu saudara di tanah air yang sama, setiap warga Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga kerukunan umat beragama agar Negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dan mencapai tujuannya sebagai Negara yang makmur dan berkeadilan sosial.⁴⁰

Landasan terpenting dan pertama dari komitmen Indonesia untuk mewujudkan kehidupan beragama yang menghormati seluruh warga negara sebagai landasan masyarakat yang baik, rukun dan damai adalah UUD 1945, yang menyatakan: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Pasal 29, Ayat 2).⁴¹ Prinsip penting lain selain mengenai kemerdekaan beragama, muncul dalam UU tersebut adalah prinsip menolak adanya diskriminasi atas dasar agama.

³⁸ Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 103

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamkku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara dan Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) , hal 29

⁴⁰ Moh. Abdul Kholiq, Hasan, *Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)*. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hal 68

⁴¹ UUD 1945 Pasal 29, Ayat 2

Diskriminasi diartikan sebagai perlakuan berbeda yang merugikan (tidak adil) karena adanya prasangka buruk atas dasar identitas tertentu (agama, jenis kelamin, usia, suku-bangsa, ras, dan sebagainya).

Pengertian kerukunan beragama adalah terjalinnya hubungan antar umat beragama yang dasari sikap toleran, saling pengertian, sama-sama menghormati, menjunjung tinggi kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam hidup berdampingan bersama masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁴²

Kerukunan beragama di ibaratkan sebagai keadaan lingkungan sosial ketika setiap golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan beragama juga dapat di sama artikan dengan toleransi antar umat beragama. Dasarnya toleransi adalah pada tindakan masyarakat yang harus bersikap mau mengakui dan dapat menerima perbedaan. Selain itu, masyarakat harus bisa saling menghormati satu dengan yang lainnya seperti contoh dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.⁴³

Untuk memahami konsep kerukunan umat beragama, masyarakat Indonesia sangat perlu memahami premis bahwa kerukunan antar umat beragama bukan hanya tentang tercapainya suasana toleran antar umat beragama, tetapi lebih penting lagi, bagaimana manusia bisa bekerja sama membangun kehidupan beragama yang harmonis. Semua itu harus dilakukan secara hati-hati, mengingat diskusi keagamaan sangat sensitif dan melibatkan sisi emosional masyarakat, sehingga cenderung mencari kebenaran daripada terlihat apa adanya. Meski telah dikeluarkan beberapa

⁴² Abu, Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang: IAIN Walisongo: 1980), hal 14

⁴³ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: 2009), hal 32

pedoman, namun masih sering terjadi kendala dalam menyebarkan agama dan membangun rumah peribadatan.⁴⁴

Kerukunan umat beragama harus diingat dalam arti yang lebih luas, bahwa kerukunan memiliki makna yang lebih luas daripada peraturan-peraturan tertentu. Kehidupan sosial masyarakat membuat adanya peraturan dalam arti memang diperlukan. Khususnya dalam urusan agama, ketentuan tertentu tidak dapat mencakup seluruh hubungan antar umat beragama. Aturan dapat dipahami sebagai semacam batasan minimum, tetapi bukan sebagai semangat koeksistensi (sebagai bagian dari definisi kerukunan), yang membutuhkan kemauan dan kemampuan yang lebih besar untuk memperjuangkan hidup berdampingan secara damai.⁴⁵

Berikut adalah cara-cara dalam menciptakan kerukunan beragama diantaranya:

- a. Mempunyai sikap tenggang rasa, menghargai, dan toleransi antar umat beragama.
- b. Tidak ada paksaan terhadap seseorang untuk memeluk agama tertentu.
- c. Menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.
- d. Berusaha mematuhi peraturan agamanya, dan peraturan Negara atau pemerintah.

Pemeluk agama mayoritas di Indonesia merupakan agama Islam yang dikenal dengan semboyan sebagai agama *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta), dalam al-Qur'an meskipun telah dijelaskan bahwa agama yang benar adalah Islam (Ali Imran 3: 19 dan 85), akan tetapi secara peraturan dan kehidupan sosial bermasyarakat, Islam mengakui adanya entitas agama-agama lain dan memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk melakukan dan menjalankan peribadatan masing-masing.

⁴⁴ Mursyid Hasbullah, dkk, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama: 2008), hal 5

⁴⁵ Fauzi dkk, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*, (Jakarta: PUSAD: 2018), hal 7-8

Al-Qur'an mengatakan tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Agama Islam bahkan menyatakan tentang prinsip jaminan terhadap hak kebebasan memeluk agama sesuai keyakinannya. Suatu pelajaran mendasar untuk menciptakan masyarakat yang makmur, dengan prinsip ini hak dasar setiap masyarakat dapat terjamin dengan baik sehingga dapat tercipta kehidupan yang saling menghargai sesama.⁴⁶

Ada beberapa pedoman yang perlu digunakan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama yaitu:

a. Saling menghormati

Pemeluk agama dimaksudkan untuk menumbuhkan, memelihara dan memupuk keyakinannya, memperkuat keyakinannya, masing-masing, sesama kaum beragama lebih saling menghormati, sehingga rasa takut dan ragu semakin hari semakin meningkat dengan meningkatnya ketaqwaan, rasa ragu dapat dihilangkan. Saling menghormati juga melibatkan penanaman simpati terhadap kemajuan kelompok lain sehingga persaingan yang sehat menimbulkan optimisme.sehat.

b. Kebebasan Beragama

Manusia bebas untuk bergabung dengan agama apa pun yang mereka inginkan dan situasi serta keadaan menawarkan kesempatan yang sama untuk semua agama. Menggambarkan kebebasan membutuhkan aspek sosiologis dalam arti bahwa agama dipengaruhi oleh fakta bahwa proses sosialisasi didasarkan pada wilayah, keturunan dan pendidikan.

c. Menerima orang lain apa adanya

Umat beragama harus bisa menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat orang yang beragama lain dan bukan agamanya. Seorang Kristen menerima kehadiran Muslim apa adanya dan sebaliknya. Menerima umat Islam dengan konsep

⁴⁶ Iskandar A. M, *Gus Dur Islam dan Kebangkitan Indonesia*, (Yogyakarta: KLIK: 2007), hal 69.

Kristiani tidak akan menciptakan keharmonisan, justru akan memperparah konflik.

d. Berfikir positif

Komunikasi antar agama harus dibangun dengan itikad baik. Ketika orang berprasangka, mereka menghadapi kesulitan dan kecanggungan dalam hubungan sosial mereka, terutama dengan orang yang beragama. Dasar itikad baik dapat berupa saling percaya atau memiliki kepercayaan. Kesulitan terbesar dalam dialog adalah rasa saling tidak percaya. Selama ada rasa saling tidak percaya, dialog menjadi sulit. Jika suatu agama masih mengandung prasangka negatif terhadap agama lain, pencarian kerukunan tetap tidak mungkin dilakukan. Untuk memulai eksperimen kerukunan, seseorang harus mencari keberadaan prinsip-prinsip kerukunan dalam agama-agama tersebut.⁴⁷

4. Kerukunan Beragama Perspektif Agama-Agama

a. Islam

Kewajiban untuk menghormati agama orang lain, karena setiap agama mengajarkan kebaikan, juga semuanya berasal dari Tuhan. Ajaran masing-masing agama atau yang dikenal dengan syariat berbeda-beda, namun semuanya mengandung kebaikan dan mengarah pada satu tujuan. Syariat adalah jalannya, sedangkan Tuhan adalah tujuannya.

Kerukunan umat beragama diakui sebagai konteks khusus di mana pemeluknya menghayati agama, dan orang yang beragama harus menerima dan menghayati bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu manifestasi dari rahmat Tuhan yang maha besar. Hal ini dapat ditunjukkan oleh pesan normatif Tuhan.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256 yang artinya *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada*

⁴⁷ Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya,: IAIN SA Press: 2011), hal 151-161

*Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui” (QS. al-Baqarah: 256).*⁴⁸

Islam melindungi kebebasan beragama, seseorang diberikan kebebasan untuk memilih keyakinannya. Tidak ada paksaan dalam Islam. Tuhan ingin setiap orang mengalami kedamaian, karena paksaan membuat jiwa gelisah, menimbulkan perselisihan dan dendam, bahwa perselisihan agama adalah kehendak Tuhan yang tak terhindarkan. Maksud dari kehendak ini tidak lain adalah agar semua ciptaan-Nya di dunia ini seimbang baik secara fungsional maupun struktural. Dengan kata lain, melalui pesan normatif ini, Tuhan menyatakan bahwa Dia menghargai heterogenitas (perbedaan) dalam dimensi yang berbeda, baik itu bahasa, ras, suku, agama, kebangsaan, atau adat istiadat.

b. Kristen

Dari sudut pandang iman Kristen, juga jelas tertulis dalam Alkitab bahwa tetangga harus saling mengasihi, seperti yang dikatakan Injil Markus 16:15 “Orang Kristen sebagai orang percaya dipanggil untuk melakukan pekerjaan baik, menawarkan keselamatan itu adalah; Allah memberikan kepada semua makhluk”.⁴⁹

Matius 22:39 “Dan perintah kedua yang sama yaitu kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” dari ayat ini jelas bahwa perintah saling mengasihi juga ada dalam agama Kristen dan menjadi hukum kedua setelah hukum pertama, yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa.

Setiap komunitas beragama menjalani kehidupan berdasarkan aturan Tuhan, yang membimbing orang untuk hidup rukun dan damai, untuk saling mencintai dan membantu, untuk terlihat baik kepada orang yang tidak menentang kita. Seperti yang Tuhan katakan: “Berbahagialah orang

⁴⁸ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 256

⁴⁹ Leks Stefan, *Mengenal ABC Kitab Suci Kanisius*, (Yogyakarta, Pelajar: 1996), hal 29

yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9).

c. Katolik

Agama Katolik sendiri selalu mengupayakan kerukunan beragama. Hal ini ditegaskan dalam *Nostra Aetate*, paragraf 5 Konsili Vatikan II, yang berbunyi: “Kita tidak dapat memanggil nama Allah, Bapa segala bangsa, kecuali kita ingin bertindak sebagai saudara bagi orang-orang tertentu yang diciptakan menurut gambar Tuhan”. Hubungan manusia dengan Tuhan, Bapa dan sesama begitu dekat sehingga Tuhan berkata: “Dia yang tidak mencintai tidak mengenal Tuhan, karena Tuhan adalah cinta”. (1 Yohanes 4:8).

Gereja mengutuk segala bentuk diskriminasi dan penganiayaan terhadap orang berdasarkan ras, warna kulit, kondisi kehidupan atau agama. Oleh karena itu, mengikuti jejak rasul Petrus dan Paulus, Konsili mendorong umat Kristiani untuk melakukan ini; “Hiduplah yang baik di antara bangsa-bangsa lain” (1 Petrus 2: 12) dan jika mungkin hidup dalam damai dengan semua orang, sehingga kita semua menjadi anak-anak Allah di surga.

Menimbang bahwa telah terjadi konflik dan permusuhan antara Kristen dan Muslim sepanjang zaman, Dewan Suci menyerukan kepada semua pihak untuk melupakan masa lalu dan melakukan upaya yang jujur untuk saling memahami dan untuk perlindungan dan kemajuan sosial bersama, keadilan, nilai sosial, nilai moral dan kebebasan bagi semua orang.⁵⁰

d. Hindu

Kerukunan umat beragama sebagai dasar mewujudkan persatuan dan kesatuan seluruh umat manusia juga ditekankan dalam agama Hindu. Kitab suci Weda secara eksplisit yang diungkapkan melalui kutipan dari beberapa terjemahan mantra (*Atharwaweda* XII.1.45). yaitu: “Menghormati orang yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda dan

⁵⁰ Leks Stefan, *Mengenal ABC Kitab Suci Kanisius*, (Yogyakarta: Pelajar: 1996), hal 33

menganut kepercayaan atau agama yang berbeda”. Hargai mereka yang hidup bersama di bumi pertiwi ini, tanah yang memberi keseimbangan, seperti sapi memberi susu kepada manusia, demikian pula ibu pertiwi memberi kebahagiaan yang melimpah kepada umat-Nya.⁵¹

e. Budha

Sejarah perkembangan agama Budha di tanah air juga sarat dengan upaya menciptakan dan menjaga keberlangsungan kehidupan umat beragama. Padahal, ajaran tentang kerukunan hidup umat beragama berasal dari Sang Buddha sendiri. Hal itu kemudian diterapkan oleh Raja Asoka di India dan pujangga besar Mpu Tantular pada masa Kerajaan Majapahit. Inilah salah satu alasan mengapa kedua kerajaan ini berhasil, Raja Asoka di India dan Raja Hayam Wuruk di Majapahit. Harmoni membutuhkan peningkatan iman kepada Sang Pencipta dan mengembangkan kesadaran bersama untuk melakukan perbuatan baik untuk semua.⁵²

Isi teks kerukunan umat beragama dalam agama Budha (dalam Kitab Tripitaka). “Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha. (3) “kalian tidak boleh marah, tersinggung, atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?”

“Tidak, Bhagava”.

“Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan apa yang bukan ajaran, dengan mengatakan:

“Itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami, itu tidak ada pada kami”

⁵¹ Widya Duta, *Merawat Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Pandangan Hindu*, Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya, Vol. XV, No 02, tahun 2020, hal 189-190

⁵² Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan (mencapai titik temu dalam keragaman)*, (Yogyakarta: Teras: 2011), hal 12

“Selidikilah dengan seksama, perumah tangga, sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama”.

“Yang Mulia, saya bahkan merasa lebih puas dan senang dengan Yang Terberkahi karena memberitahukan hal itu kepada saya. Bagi kelompok-kelompok sekte lain, ketika memperoleh saya sebagai siswa mereka, mereka akan membawa spanduk ke seluruh Nalanda dan mengumumkan: “Perumah-tangga Upali telah menjadi siswa di bawah kami”.

Tetapi sebaliknya, Yang Terberkahi memberitahukan saya:

“Selidikilah dengan seksama, perumah tangga, sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama”. Maka, untuk kedua kalinya, Yang Mulia, saya pergi pada Guru Gotama untuk perlindungan dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini biarlah Guru Gotama menerima saya sebagai umat yang telah pergi kepada Beliau untuk perlindungan sepanjang hidup saya.” (Digha Nikaya I: 3).⁵³

Kerukunan umat beragama dalam agama Budha berarti, setiap orang memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan sama dalam hidup untuk kebaikan bersama. Berdasarkan nilai-nilai cinta dan pengertian yang sebenarnya, kepentingan diri sendiri tidak didahulukan, tetapi orang lain dicintai dan dilayani tanpa memandang suku, ras, golongan, warna kulit atau kepercayaan.⁵⁴

f. Khonghucu

Ajaran Konfusianisme mengajarkan bahwa manusia dalam hubungan sosial diatur dalam agama untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Tuhan mengirimkan agama yang berisi pedoman dasar untuk mengatur hubungan interpersonal. Tidak terkecuali Khonghucu yang merupakan agama minoritas di antara enam agama resmi yang diakui oleh negara Indonesia bersatu dan mengajarkan nilai-nilai dalam ajaran agamanya

⁵³ Piyadassi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna: 2003), hal 431

⁵⁴ Ibid, hal 431

yang menjadi pedoman hubungan dengan Tuhan, alam dan hubungan manusia.

Ajaran agama Khonghucu juga mendukung hidup rukun beragama, yang merupakan modal awal untuk mempererat hubungan persaudaraan antar umat beragama.⁵⁵

Memahami Pentingnya Kerukunan, Persatuan dan Kesatuan Umat Beragama Kerukunan antarumat beragama merupakan ajaran agama dan agama merupakan pedoman hidup yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁶

Dengan munculnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama lain, maka menimbulkan saling pengertian terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh kerukunan umat beragama. Kerukunan dalam kehidupan beragama dimungkinkan karena setiap agama memiliki ajaran dasar untuk hidup rukun. Semua agama mengajarkan untuk hidup rukun dan damai dalam kehidupan dan kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Dalam pemahaman umat beragama, penulis dapat menarik benang merah bahwa setiap ajaran yang diberikan ke bumi adalah baik dan selalu mengajarkan kebaikan, sehingga tidak hanya ajaran Islam dan Kristen saja yang mengajarkan kebaikan, tetapi agama lain juga selalu mengajarkan kebaikan.

Ayat-ayat di atas jelas menunjukkan bahwa agama sangat melarang perbuatan yang tidak manusiawi, semua agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu menjaga kerukunan dan saling menghormati antar pemeluk agama.

B. Aspek-Aspek Terciptanya Kerukunan

Menata tatanan kehidupan menjadi salah satu hal yang penting untuk di perjuangkan dalam menciptakan situasi dan kondisi yang rukun, hal ini

⁵⁵ Dian Nur Anna, *Khonghucu Di Korea Kontemporer Dan Sumbangannya Terhadap Kerukunan Ummat Beragama Di Indonesia*, cet. 2, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Press: 2013), hal 13

⁵⁶ Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq: 2010) hal 120

⁵⁷ Ibid, hal 120

menjadi penting untuk diusahakan oleh semua pihak agar terjalinnya hubungan yang harmonis dan menyenangkan.

Terciptanya kerukunan tersebut memiliki 4 aspek, diantaranya:

1. Kerukunan dalam keluarga (rumah tangga)

Indonesia memiliki beranekaragam seperti suku, ras, budaya dan agama, terkadang keberagaman ini mengakibatkan adanya konflik yang luas, maka dibutuhkan kesadaran sikap yang tolerans, kesabaran dan kerendahan hati dalam hidup bermasyarakat. Sebuah lingkup kecil dalam berinteraksi adalah keluarga. Untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan merupakan tugas pribadi masing-masing, dimana di dalam lingkup kecil seperti keluarga merupakan tugas kepala keluarga untuk menanamkan sikap dan sifat toleransi dan menghargai, sehingga dalam lingkup yang lebih besar hal tersebut masih dibawa dan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Kerukunan dapat dilakukan dari lingkup yang kecil, seperti keluarga. Apabila saling toleransi tetap terjaga dalam keluarga, tentunya hal ini mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

2. Kerukunan dalam beragama

Kemajemukan masyarakat Indonesia telah banyak diketahui seperti salah satu contohnya adalah mengenai agama, diketahui bahwa masyarakat Indonesia memiliki pemeluk agama yang berbeda, dalam kehidupan kerukunan beragama diperlukannya menciptakan toleransi sesama umat beragama agar mengurangi perselisihan. Tri Kerukunan Umat Beragama adalah salah satu caranya, yang meliputi: kerukunan umat beragama internal, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Jika tercipta kerukunan antar umat beragama, maka kehidupan bermasyarakat juga akan harmonis. masyarakat merasa aman dan tenang tinggal di Negara sendiri.

3. Kerukunan dalam bermasyarakat

Setiap orang bertanggung jawab atas keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu nilai dan standar etika harus diterapkan sejak dini. Untuk dapat

diterima di masyarakat, seseorang harus bersikap baik dan sopan, saling menghormati dan menghormati, serta menghindari perkataan kasar yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Selain nilai dan norma, UUD'45, undang-undang dan peraturan pemerintah dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk memecahkan masalah ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dianggap tidak sesuai dan telah kehilangan kewibawaannya.

4. Kerukunan dalam berbudaya

Budaya Indonesia sangat majemuk. Kemajemukan tersebut menyebabkan keanekaragaman budaya yang tak terhitung jumlahnya, masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang harus dilestarikan. Perbedaan seperti ini dapat mengakibatkan permasalahan, jalan keluarnya adalah dengan ada kemauan untuk menghormati budaya dari daerah lain. Ada pepatah pernah mengatakan “di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung”, artinya dalam kehidupan di bumi ini manusia seharusnya berperilaku baik kepada siapa saja dan sebaiknya mengikuti dan menghormati kebiasaan dan adat istiadat dimana masyarakat itu tinggal.

Kerukunan memberikan efek positif bagi kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial, antara lain: (1) Tercapainya komunikasi yang baik antar manusia untuk menghindari permusuhan, (2) Dapat menciptakan kehidupan yang lebih harmonis untuk meningkatkan kesadaran saling membantu, (3) Lebih aman dan lebih tentram dari kehidupan yang damai karena pihak lain tidak mengancam, (4) membantu mempererat hubungan, persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, (5) mempererat persaudaraan dan menghindari pertengkaran, dan (6) dapat menciptakan hubungan damai dalam suasana penuh keakraban, sehingga mudah untuk berteman dengan semua orang.

Indonesia adalah negara dengan tanah yang paling beragam di dunia. Perbedaan suku, kebangsaan, ras, agama, suku dan budaya seharusnya mampu menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik yang selalu

menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, kerukunan antar manusia seperti yang tertuang dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Upaya pemerintah tersebut bukan berarti tanpa hambatan, namun terus berproses dan selangkah demi selangkah untuk mewujudkan negara yang adil, makmur, rukun dan damai. Cita-cita kerukunan inilah yang membuat masyarakat Indonesia merasa memiliki negara yang gemah ripah loh jinawi yang memberikan kenyamanan hidup di tanah airnya.⁵⁸

Kerukunan Beragama dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita diantaranya:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menerima pluralitas.
2. Islam adalah ajaran untuk jalan hidup yang damai untuk seluruh manusia dan tidak mengajarkan kekerasan.
3. Memberikan kebebasan beragama dan berpendapat tanpa menghina.
4. Menolak diskriminasi dan menjunjung tinggi HAM.
5. Saling membantu kepada siapapun yang perlu dibantu.
6. Tidak mengklaim dan memaksakan kebenaran.

Nilai-nilai lain yang lebih mendasar untuk mencapai keharmonisan, yaitu apa yang dianggap sebagai nilai universal “Kaidah Emas”, atau timbal balik, yang dipahami sebagai menempatkan diri pada posisi orang lain. Secara umum, kaidah emas biasanya dinyatakan sebagai berikut: Lakukan kepada orang lain sebagaimana Anda ingin mereka lakukan kepada Anda. Jangan lakukan kepada orang lain apa yang Anda tidak ingin orang lain lakukan kepada diri Anda.

Kaidah emas ini ada di sebagian besar agama dan kearifan lokal, meskipun diungkapkan dengan cara yang berbeda, diantaranya:

1. Budha; Jangan sakiti orang seperti mereka menyakitimu. Buddha, Udana-Varga 5.18

⁵⁸ Yuni, 2017, *Menciptakan Kerukunan dalam Hidup Bermasyarakat*. Diakses pada 8 Oktober 2022, dari <https://www.kompasiana.com/yunihan09faw/59b60bbcab12ae623d4ab4e3/menciptakan-kerukunan-dalam-hidup-bermasyarakat?page=all#section1>

2. Kristen dan Katolik; Apa pun yang Anda ingin pria lakukan terhadap Anda, lakukan terhadap mereka; Demikianlah hukum Taurat dan kitab para nabi. Yesus, Matius 7:12
3. Konfusianisme; Satu kata yang dapat menyimpulkan prinsip perbuatan baik manusia... cinta-kebajikan. Jangan perlakukan orang lain untuk hal-hal yang tidak Anda sukai. Kitab Konfusius 15:23
4. Hindu; Inilah inti dari dharma: jangan memperlakukan orang lain dengan cara yang akan menyakitimu jika itu dilakukan padamu. Mahabharata 5:1517.
5. Islam; Tidak beriman seseorang hingga dia menginginkan untuk saudaranya apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri. Hadits Nabi Muhammad.

Prinsip ini juga bisa disebut sikap welas asih dan berlandaskan timbal balik (kita berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain). Dalam konteks Indonesia, sikap Timbal balik ini sebenarnya menjadi perlu karena kebhinekaan Indonesia yang luar biasa. Meskipun Muslim mayoritas secara nasional, mereka adalah minoritas di daerah tertentu. Kristen, Hindu, dan agama lain juga menjadi mayoritas.

C. Tujuan Kerukunan Beragama

Pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati tanpa bentrok dan konflik agama. Pemerintah berusaha menerapkan agama dalam kerukunan beragama, dengan tujuan agar umat beragama dapat hidup rukun, sehingga bangsa ini dapat hidup dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan setiap agama. Setiap pemeluk suatu agama harus meyakini realitas keberadaan agama lain, yang mendorong untuk menghayati sekaligus memperdalam ajaran agamanya dan berusaha untuk lebih mengamalkannya. Sehingga dengan demikian keimanan dan keragaman pemeluk masing-masing agama dapat terus berkembang. Jadi jenis persaingan itu positif, bukan negatif.

2. Untuk mencapai stabilitas nasional tertentu

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, ketegangan akibat perbedaan paham yang timbul dari keyakinan beragama praktis dapat dihindari. Bisa dibayangkan, ketika perbedaan dan perselisihan muncul di antara pemeluk agama yang berbeda, ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Namun di sisi lain, ketika para penganut agama rukun, dapat menciptakan stabilitas negara yang lebih kuat.

3. Dukungan dan kesuksesan pembangunan

Tahun demi tahun, pemerintah selalu berusaha melaksanakan pembangunan di segala bidang dan mencapai keberhasilan. Upaya pembangunan berhasil jika semua lapisan masyarakat mendukung dan mendukung. Sebaliknya, jika umat beragama selalu berselisih dan saling mencurigai, tentu tidak bisa mengarahkan aktivitasnya untuk mendukung dan membantu pembangunan. Bahkan dapat memiliki efek sebaliknya menghambat pembangunan itu sendiri. Islam sangat menganjurkan untuk membangun negara ini dan berusaha menjadi makmur. Untuk mendapatkan kekayaan, kebahagiaan dan kesuksesan di segala bidang. Sebagai salah satu upaya agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka menurut GBHN (Pedoman Pemerintah) hendaknya kita melaksanakan kerukunan umat beragama untuk keberhasilan dan keberhasilan pembangunan di segala bidang.

4. Dukung dan kuatkan rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan terjaga dan dipupuk jika kepentingan pribadi atau kelompok dapat dikurangi. Pada saat yang sama, jelas dalam kehidupan beragama bahwa manfaat kehidupan beragama seseorang adalah prospek tindakannya. Apabila hal tersebut di atas tidak dikaitkan dengan arah kehidupan berbangsa dan bernegara maka akan menimbulkan keresahan sosial yang dapat mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang dibentuk oleh pemeluk agama yang berbeda, sehingga kerukunan umat beragama harus dibangun untuk melestarikan negara persatuan dan kesatuan.

Mendukung dan memperkuat persaudaraan manusia, atau dalam bahasa persaudaraan manusia, sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk dalam kehidupan beragamanya. Dengan munculnya ukhuwah manusia ini, perselisihan dan konflik terselesaikan. Inilah antara lain yang harus dicapai oleh kerukunan antarumat beragama, dan hal ini tentunya membutuhkan kesadaran yang serius dari para pemeluk masing-masing agama.⁵⁹ .

D. Dakwah dan Pluralitas Islam

1. Pengertian Dakwah

kata dakwah di ambil dari kata *da'a, yad'u, da'watan* dengan memiliki arti menyeru. Kemudian arti ini di maknai lebih luas yang memiliki makna menyeru kepada semua hal-hal baik, kepada kebaikan Rasulullah dan kepada ajaran-ajarannya yakni al-Qur'an dan Hadits. Pengertian tersebut, dakwah digunakan untuk mengajak manusia untuk selalu berada di jalan Allah dan berusaha menjalani perintah-perintah Allah demi kebaikan dunia beserta akhiratnya.⁶⁰

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti menyeru, mengajak, memanggil.⁶¹ Secara istilah Dakwah mengacu pada tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan pribadi dan sosial untuk mencapai kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan metode tertentu.⁶²

Dasar konsep dakwah ujungnya berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits, bukan dari diskusi manusia ataupun penemuan di lapangan. Kedua sumber tersebut, dengan menggunakan pemikiran dakwah dikembangkan

⁵⁹ Jirhaduddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010), hal 193-194

⁶⁰ Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta: 2013), hal 2

⁶¹ Samsul M.Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH: 2013), hal 1

⁶² Ibid, hal 1

diberbagai disiplin ilmu, seperti keyakinan dengan ilmu ketuhanan, perilakunya dengan ilmu fiqih, dan kalbunya dengan ilmu akhlak.⁶³

Tujuan utama dakwah adalah menjadikan manusia selalu berada di jalan Allah SWT untuk terwujudnya ketentraman di dunia dan di akhirat. Hal tersebut merupakan suatu nilai dari hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan dalam usaha dakwah, baik yang dilakukan dalam bentuk tabligh, *amar ma'ruf nahi munkar*, maupun melalui dakwah *bil hal*, *bil qalam*, *bil lisan* ataupun melalui gerakan dakwah lainnya.⁶⁴

2. Macam-Macam Dakwah

Secara umum, dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Dakwah *bi Al-Lisan*, yaitu dakwah lisan yang dilakukan melalui ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan sebagainya. Misalnya metode ceramah, dimana metode ini dilakukan di sudut-sudut dakwah, serta ceramah dalam majelis taklim, khutbah jumat di mesjid atau ceramah dalam pengajian.
- b. Dakwah *bi Al-Hal*, mengajarkan perbuatan nyata yang termasuk keteladanan. Misalnya aksi amal, aksi nyata yang hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bi al-hal* yang dilakukan Nabi yaitu ketika pertama kali tiba di Madinah, Nabi membangun Masjid Al-Quba yang menyatukan kaum Ansar dan kaum Muhajirin. Kedua hal tersebut merupakan dakwah yang benar yang disampaikan oleh Nabi, yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.
- c. Dakwah *bi Al-Qalam* artinya dakwah melalui tulisan, yang dilakukan dengan menggunakan keterampilan menulis di surat kabar, majalah, buku, dan internet misalnya. Jangkauan dakwah *bi al-qalam* lebih luas dibandingkan melalui media lisan, dan cara yang digunakan tidak membutuhkan banyak waktu pengerjaan. Format penulisan dakwah *bi*

⁶³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2009), hal 69

⁶⁴ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fseipress: 2013), hal 23

al-qalam antara lain artikel islami, tanya jawab hukum islam, kolom dakwah, pendidikan agama, kolom islami, dan lainnya.⁶⁵

3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang da'i (mediator) untuk menyampaikan pesan kepada mad'u untuk suatu tujuan yang dilandasi hikmah dan kasih sayang. Pembahasan metode dakwah perlu mendapat perhatian serius, berbagai masukan dakwah lisan,, dakwah *bil qalam*, (melalui tulisan) dan dakwah *bil hal* (berdasarkan keteladanan) harus berkali-kali diubah, sehingga bahwa pesan dakwah dapat menjadi bermakna dan dapat diterima karena tuntutan modernitas. Tidak cukup menerapkan metode dakwah hanya menggunakan metode tradisional, perlu menerapkan metode yang sesuai dengan situasi dan keadaan saat ini.⁶⁶

Tidak asing lagi bahwa metode dakwah merujuk pada surah an-Nahl ayat 25 yang berarti: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”. (QS. An-Nahl: 125).

Pada ayat tersebut terdapat tiga macam metode dakwah, yaitu: *bi al hikmah; mau'idzatul hasanah; dan mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

- a. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah, memperhatikan situasi dan kondisi subjek dakwah, memusatkan diri pada kemampuannya, sehingga tidak lagi merasa terpaksa atau bertentangan untuk mengikuti ajaran Islam berikutnya.
- b. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah, menasihati atau mentransmisikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang ditransmisikan menyentuh hati mereka.

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH: 2013), hal 11

⁶⁶ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH: 2008), hal 27

- c. *Mujjadi Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah, berdiskusi atau bertukar pikiran dan mengajukan keberatan dengan cara yang sebaik-baiknya, tanpa menyinggung atau menekan masyarakat yang menjadi tujuan dakwah.⁶⁷

4. Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang disampaikan da'i kepada orang gila dan mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia.⁶⁸ Semua ajaran Islam tertuang dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, yang pada dasarnya mengandung tiga prinsip yaitu Aqidah, Syariah dan Moralitas.

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana di firmankan Allah SWT “*Pada hari ini telah kami sempurnakan untukmu agamamu dan telah kami sempurnakan pula nikmatku untukmu dan kami relakan agama Islam sebagai agamamu*”.⁶⁹ Adapun objek sosial dan budaya selalu mengalami perkembangan mengikuti perkembangan zaman, sehingga ajaran agama itu sendiri mengalami perubahan (adaptasi). Oleh karena itu perlu dikaji secara intensif materi mana yang sesuai dengan tujuan dakwah dan mana yang sesuai dengan kondisi sosial dari tujuan dakwah tersebut.

5. Pluralitas Dakwah Islam

Dakwah di istilahkan dalam Islam berarti memanggil, yaitu memanggil manusia agar selalu berada di jalan milik Allah SWT. Manusia pilihan Allah akan menjadi perantara bagi manusia lainnya untuk mengajak kepada jalan Allah. Sebagai makhluk yang diberikan akal untuk berfikir, manusia seharusnya menyadari adanya keberagaman yang ada dan dapat memahaminya dengan sikap yang toleran kepada sesama. Sikap yang toleran merupakan salah satu dari tujuan dakwah itu sendiri yaitu terciptanya lingkungan sosial yang damai dan rukun dalam ruang lingkup

⁶⁷ Wahyu Ilahi & M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana: 2006), hal 34

⁶⁸ Saerozi. *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak: 2013), hal17

⁶⁹ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak: 2013), hal 92

aktivitas sehari-hari. Dalam arti luas, dakwah memiliki arti perbuatan baik kepada sesama, dalam hal saling membantu kepada yang membutuhkan, gotong royong, bersikap ramah dan memberikan kenyamanan, keselamatan serta kedamaian bagi yang lain.

Sedangkan istilah pluralitas merupakan fakta lapangan yang telah ada seperti kemajemukan atau perbedaan yang telah ada, seperti adanya suku, budaya, bangsa, keyakinan beragama dan lain-lain dengan menjunjung nilai-nilai toleransi. Bapak Bangsa atau KH. Abdurrahman Wahid memiliki sebuah gagasan yang cerdas dalam hal *tasamuh* atau toleransi antar umat manusia, dengan toleransi antar umat beragama dapat mewujudkan kedamaian dunia, mengikis sekat-sekat jarak pemisah untuk saling berinteraksi dengan damai.⁷⁰

Pada dasarnya manusia dapat menerima pesan dakwah melalui 3 unsur penting yaitu melalui mata, melalui telinga, dan melalui hati atau perasaan manusia. Unsur penting yang dimiliki manusia tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi mengerti dan paham, baik dalam memahami maksud pesan dakwah hingga sampai menjalankan pesan dakwah tersebut. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mulk: 23 yang artinya “*Katakanlah, Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur*”. Q.S Al-Mulk: 23. Ayat tersebut memberikan pelajaran penting bagi manusia agar dapat memaksimalkan fungsi ketiga unsur penting tersebut untuk kepentingan hidup bersama.

Pendakwah atau seorang pelaku dakwah atau *Da'i* memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan dakwah.⁷¹ Dakwah dapat diterima dengan baik atau tidaknya tentu dengan adanya pesan dan sikap yang toleran atau tidak menyinggung dan lebih menghargai adanya perbedaan serta mengakui adanya keragaman yang ada di masyarakat. Keragaman atau pluralitas diartikan sebagai kondisi sosial

⁷⁰ Maulana, Y & dkk, “Pandangan Tokoh Agama Non Islam Terhadap Gagasan Gus Dur Tentang Pluralisme”. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 1. Tahun 2014, hal 71

⁷¹ Moh. Ali Aziz., *Ilmu Dakwah (Cet. Ke-6)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media: 2017), hal 216

masyarakat yang sudah memiliki keanekaragamannya sendiri, baik dari adat budaya, kepercayaan, etnis dan agama. Sebagai pemeluk agama dan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama sudah seharusnya memiliki sikap yang toleran terhadap adanya keragaman tersebut.

Pesan dakwah yang tak terhitung jumlahnya sangat penting untuk dipahami secara mendalam agar menjadi pribadi yang luhur dan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis antar sesama makhluk Allah. seperti firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah: 148 yang artinya *“Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan”* (Q.S al-Baqarah: 148) perintah tersebut sejukurnya ditujukan kepada seluruh umat manusia karena al-Qur’an diturunkan sebagai pedoman bagi seluruh manusia tanpa terkecuali.

Kemudian pada Q.S al-Hujarah: 13 yang artinya: *“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”* (Q.S al-Hujarah: 13). Ayat tersebut mengingatkan kepada manusia untuk dapat menerima semua golongan manusia, artinya menerima adalah saling menghargai perbedaan, menyadari adanya keragaman, saling melengkapi dalam kehidupan tanpa merendahkan dan menghina sesama.

Kedua ayat di atas adalah perintah sekaligus ajakan untuk manusia yang seharusnya membuat manusia dapat memahami betapa pentingnya berbuat kebaikan pada lingkup yang lebih luas, bukan hanya dalam lingkup kecil melainkan lingkup yang luas yaitu untuk seluruh manusia tanpa harus memandang agama, suku, ras, dan budaya. Semua pesan-pesan yang berisi kebaikan adalah dakwah, yang bersifat menenangkan, menyejukkan dan mendamaikan. Sama halnya dengan perjuangan atau gerakan-gerakan dalam mewujudkan kerukunan beragama, selama tidak melewati batas-batas tertentu dalam melaksanakannya masih dapat disebut dengan dakwah.

E. Manajemen Dakwah Dan Kerukunan Beragama

Dakwah tidak lepas dari hubungan antar masyarakat, yang berarti mengerjakan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar*. *Ma'ruf* artinya kebajikan atau sesuatu yang sudah dikenal baik oleh orang banyak dan tidak diingkari dalam syari'at. Sedangkan *Munkar* artinya perkara-perkara yang tidak baik dan perkara yang diingkari dan dilarang oleh syari'at, serta dicela orang yang melakukannya. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah salah satu pilar Islam yang sangat penting, tegaknya *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menjamin tegaknya Islam dan baiknya perilaku masyarakatnya.⁷²

Melalui manajemen dakwah, atau pengelolaan kegiatan dakwah secara terencana dan sistematis, pemaknaan ini memiliki kaitan yang erat dengan kerukunan beragama. Hal ini karena tujuan utama dari dakwah adalah untuk menyebarkan pesan agama dengan cara yang baik dan menarik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dalam konteks kerukunan beragama, manajemen dakwah dapat membantu memperkuat toleransi antara umat beragama yang berbeda dengan mengedepankan pendekatan dialogis dan saling menghormati. Dengan melakukan koordinasi dan kolaborasi yang baik, manajemen dakwah dapat memastikan bahwa kegiatan dakwah tidak menimbulkan konflik antara kelompok agama.

Selain itu, manajemen dakwah juga dapat membantu mempromosikan kesadaran akan pentingnya kerukunan beragama melalui kegiatan-kegiatan dakwah yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan udara antarumat beragama. Dengan demikian, manajemen dakwah dapat menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kerukunan beragama di masyarakat. Namun, tetap diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak dalam menjaga kerukunan tersebut agar terus terjaga dengan baik.

Salah satu dakwah dengan kerukunan beragama adalah dengan berzakat seperti yang di contohkan Rasulullah, untuk kepentingan sosial, zakat berarti mengeluarkan atau memberikan sebagian harta atau makanan untuk diberikan kepada yang membutuhkan pada takaran tertentu.

⁷² Hamka, *Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Gema Insani: 2018), hal 38

BAB III

Pemikiran Kerukunan Beragama K.H Abdurrahman Wahid Dan Buku Islamku Islam Anda Islam Kita

A. Biografi K.H Abdurrahman Wahid

1. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid lahir di Jombang Jawa Timur pada 7 September 1940, dan meninggal di Jakarta 30 Desember 2009 pada saat usianya 69 tahun. Nama aslinya adalah Abdurrahman Wahid Ad-Dakhil, kemudian dikenal dengan Abdurrahman Wahid dan memiliki nama panggilan akrab yang dikenal dengan sebutan Gus Dur.

Abdurrahman Wahid merupakan putra pertama dari enam saudara, yaitu pasangan dari KH. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah, sekaligus menjadi seorang tokoh yang fenomenal dan memiliki ciri khas yang unik dan dalam pemikiran serta memiliki pangalaman yang tidak di ragukan lagi semasa hidupnya meskipun kerap kali dianggap menimbulkan kegaduhan oleh banyak pihak. Gus Dur berasal dari keluarga yang sangat bermartabat, di dalam darahnya mengalir trah kyai yang berasal dari keluarga ayahnya dan keluarga ibunya. Dari ayah, Gus Dur memiliki darah keturunan dari K.H Hasyim Asy'ari, sedangkan dari jalur ibunya adalah K.H. Bisri Syansyuri, kedua tokoh ternama tersebut merupakan tokoh agamawan Islam di Indonesia dan tokoh kunci berdirinya ormas Nahdlatul Ulama.⁷³

Panggilan Gus Dur memiliki arti tersendiri yaitu “Gus” yaitu panggilan terhormat bagi kalangan pesantren kepada anak kyai yang berarti “abang” atau “mas”. Menurut bahasa jawa kata “Gus” adalah singkatan dari kata “wong bagus” yaitu berarti orang yang berakhlak mulia. Gus Dur di lahirkan di Jombang 7 September 1940, akan tetapi Gus Dur selalu merayakan hari lahirnya pada 4 Agustus, namun tampaknya kerabat,

⁷³ Marwini, *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*. (Bantul: Araska Publisher: 2019), hal 21-22

saudara dan keluarganya yang menghadiri pada perayaan hari lahirnya di Istana Bogor pada Jum'at 4 Agustus 2000, tak sadar bahwa sebenarnya hari lahir Gus Dur bukanlah hari itu. Gus Dur memang dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan, akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur dilahirkan bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam panggilan Islam.⁷⁴

Masa kecil Gus Dur mungkin tidak jauh berbeda dengan orang seusianya. Selain belajar, Ia menghabiskan waktu bermain. Menurut rangkuman berbagai sumber, Gus Dur sejak kecil sangat gemar menonton sepak bola. Barton dalam bukunya bahwa teman masa kecil Gus Dur adalah sosok yang berkembang dan merupakan tipikal anak yang tidak bisa diremehkan. Sejak kecil, Gus Dur sudah menunjukkan kepiawaiannya dalam bercanda, meski terkadang leluconnya dianggap kasar oleh orang yang lebih dewasa darinya.

Sewaktu kecil, Gus Dur juga suka memanjat pohon, bahkan lengannya patah karena jatuh dari pohon, meski sering jatuh dari pohon, hal ini membuat Gus Dur terus berhati-hati, namun pengalaman itu tidak bisa mempengaruhinya karena Gus Dur muda kurang berhati-hati dan selalu bertindak impulsif. Sebagai seorang anak, Gus Dur menyukai tantangan, dan di sekolah dasar dia sering bermalas-malasan hanya karena dia tidak menyukai pelajaran, yang menurutnya tidak menawarkan banyak tantangan. Sejak kecil, Gus Dur menghabiskan waktunya dengan membaca dan membaca buku-buku yang belum terlalu sesuai dengan usianya, seperti buku-buku pribadi ayahnya yang merupakan sumber bacaan yang sangat menguntungkan bagi Gus Dur.⁷⁵

Perjalanan intelektual Gus Dur telah tumbuh menjadi sosok yang lekat dengan masyarakat Indonesia bahkan kalangan intelektual dunia. Gus Dur dikenal sebagai sosok yang memiliki pandangan dan kepedulian yang sangat luas di bidang ilmu sosial dan humaniora. Namun, Gus Dur juga

⁷⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid, Di Terjemahkan Oleh Lie Hua*, (Yogyakarta: Saufa Ircidsod Dan Lkis: 2016), hal 21

⁷⁵ Ibid, hal 27-29

memiliki penguasaan ilmu agama yang cukup dalam. Perjalanan intelektual Gus Dur bisa ditelusuri dari berbagai aktivitasnya di masa muda. Seperti yang telah dijelaskan di atas, Gus Dur adalah seorang “maniak” buku ketika masih muda, hampir tidak ada buku milik ayahnya yang tidak dibaca oleh Gus Dur.⁷⁶

2. Riwayat Pendidikan

Abdurraman Wahid mengawali pendidikannya di sekolah dasar KRIS di Jakarta pusat, dan setelah kelas empat Gus Dur pindah ke sekolah dasar Mataram Perwari dekat dengan rumah keluarganya yang di Mataram Jakarta Pusat.⁷⁷ Setelah lulus SD, Gus Dur menjuarai lomba menulis se-Kabupaten Kota Jakarta dan mendapat penghargaan dari pemerintah kota. Fakta inilah yang menunjukkan bahwa kemampuan Gus Dur dalam mengungkapkan pemikiran dan gagasan sudah berkembang sejak kecil.

Setelah tamat SD, Gus Dur dikirim ke SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Menengah) di Gowongan Yogyakarta sekaligus belajar di Pesantren Al-Munawir Krapyak yang dikelola oleh KH. Ali Ma'shum. Perlu diketahui bahwa sekolah dijalankan oleh Gereja Katolik Roma, tetapi kurikulumnya menggunakan kurikulum sekuler.⁷⁸

Lama kelamaan Gus Dur mulai merasa tidak nyaman tinggal di Dunia Tani, ia merasa tertindas dan tidak betah Hidup di Dunia Tani. Wahid kemudian diminta pindah ke kota dan tinggal di rumah Haji Junaid, anggota Majelis Tarjih, atau Dewan Pertimbangan Muhammadiyah. Meski Abdurrahman tidak lagi berada di antara para petani, ia sama sekali tidak melupakan gubuknya. Seusai sholat subuh, beliau terus menekuni Al-Qur'an di KH. Ali Ma'shum Kapayak dan kelas-kelas sekolah SMEP berikutnya bergabung dengan Haji Junaid dan anggota Muhammadiyah lainnya dalam diskusi.⁷⁹

⁷⁶ Ibid, hal 29-30

⁷⁷ Muhammad Rifai, *Gus Dur KH Abdurraman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta: Garasi: 2014), hal 30-31

⁷⁸ Ibid, hal 30

⁷⁹ Ibid, hal 31

Kisah pendidikan Gus Dur kemudian belajar di Pesantren Tegalrejo di Magelang, Gus Dur menghabiskan tiga tahun di Tegalrejo, setelah itu kembali ke Jombang dan tinggal di Pesantren Tambak Beras. Usia Gus Dur saat itu hampir 20 tahun. Pesantren yang dikelola oleh KH. Abdul Fatah, Gus Dur diangkat ustadz dan kepala keamanan. Beberapa tahun kemudian, di usia 22 tahun, Gus Dur berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji sambil melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Mesir.

Gus Dur tidak menyelesaikan studinya di Mesir pada tahun 1966 dan pindah ke Irak untuk belajar teologi di Universitas Baghdad. Selama belajar di Bagdad, Gus Dur tampak tidak puas dengan pengembaraan intelektualnya dan berniat untuk melanjutkan studinya di Eropa, namun setelah beberapa persyaratan tidak dapat dipenuhi, akhirnya Gus Dur memutuskan untuk menjadi mahasiswa keliling, mengunjungi sebuah universitas. ke yang lain Hingga akhirnya tinggal di Belanda selama enam bulan dan mendirikan komunitas mahasiswa Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa.⁸⁰

Selama perjalanan ini, Gus Dur telah menerima beberapa gelar kehormatan doktor dari beberapa universitas, antara lain Universitas Chulalongkorn di Bangkok, Universitas Twente di Belanda, gelar kehormatan doktor di bidang Humaniora dari Universitas Netanya di Israel, dan beberapa gelar doktor Gus Dur dari beberapa universitas internasional. Rangkuman perjalanan Gus Dur semasa hidupnya yang tercatat aktif dalam mengikuti berbagai organisasi.⁸¹ Beberapa aktivitas yang pernah dijalani Gus Dur diantaranya:

a. Gus Dur sebagai Guru, Dosen dan Dekan

Antara tahun 1959 dan 1963, Gus Dur disebut-sebut sebagai guru di Madrasah Muallimat di Jombang. Beliau juga pernah bekerja sebagai dosen di Universitas Hasim Asy'ar (1972-1974) dan pada tahun yang

⁸⁰ Ibid, hal 36

⁸¹ Ibid, hal 30-31

sama sebagai Dekan Fakultas Ushuludin di kampus yang sama. Tahun 1974 hingga 1979, Gus Dur bekerja sebagai sekretaris Pesantren Tebu Ireng. Pada tahun 1976, ia juga bekerja sebagai konsultan di berbagai instansi pemerintah, dan pada tahun yang sama, Gus Dur menjadi pengurus Pondok Pesantren Ciganjur.

b. Gus Dur sebagai Presiden Pusat Kesenian Jakarta

Sekembalinya dari Mesir dan Irak, Gus Dur tidak langsung bergabung dengan organisasi Nu dan dunia tani. Saat itu, Gus Dur lebih banyak terlibat dalam kegiatan budaya. Banyak gagasannya tentang budaya yang dituangkan dalam beberapa artikel. Maka tak heran jika Gus Dur dikenal sebagai seorang yang humanis. Pada Juni 1975, Gus Dur memberikan ceramah tentang "Kebudayaan Arab dan Islam" di Teater Arena Taman Ismail Marzuki. Ceramah Gus Dur membuat yang hadir terperangah. Hal itu karena Gus Dur mengungkapkan kegagapannya sebagai orang Indonesia yang menyamakan budaya Arab dengan budaya Islam.

c. Gus Dur sebagai Pemimpin Forum Demokrasi

Forum Demokrasi merupakan jalan dan tempat pertemuan para intelektual di era Orde Baru. Forum ini didirikan oleh tokoh-tokoh seperti Bondan Gunawan, Gus Dur, Rahman Tolleng, Marsilam Simajuntak dan beberapa intelektual lain yang sangat peduli dengan kehidupan demokrasi di bawah rezim Orde Baru yang represif saat itu. Wahid adalah presiden Fordem dari tahun 1991 hingga 1999, yang oleh sebagian orang dianggap sangat kontroversial.

d. Gus Dur sebagai Ketum PBNU

Pada Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo, Gus Dur terpilih sebagai Ketua Umum PBNU. Kepemimpinannya di PBNU Gus Dur kerap menimbulkan sikap kontroversial, terutama di kalangan Kyai. Salah satu sikap Gus Dur yang kerap membuat jengkel para Kyai adalah penentangan Gus Dur terhadap pemerintah. Bagi sebagian Kyas dan Ulama, sikap Gus Dur terhadap kritik dan penentangan terhadap

pemerintahan Soeharto seringkali dipandang merugikan NU sendiri. Tapi Gus Dur sendiri tidak seperti itu. Gus Dur melihat pemerintah Orde Baru banyak melakukan pelanggaran dan NU harus hadir untuk memberikan peringatan.

e. Gus Dur sebagai Presiden Republik Indonesia

Setelah penunjukan Gus Dur sebagai Presiden, harapan banyak orang mungkin terlampaui. Karena saat itu Megawati dan B.J. Habibie adalah dua calon presiden yang sama kuatnya. Bahkan pendukung kedua kubu ini sama-sama fanatik, sehingga suasana pemilu sangat terasa. Pelantikan Gus Dur sebagai presiden merupakan peristiwa yang mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan, bahkan banyak yang mengatakan bahwa saat Gus Dur menjadi presiden, merupakan puncak prestasi politik Santri. Bahkan, Gus Dur merupakan santri pertama yang menjabat sebagai presiden. Pelantikan Gus Dur sebagai presiden, tak sedikit mahasiswa dan pendeta yang melihatnya dan tak bisa menyembunyikan rasa bangganya.

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang membangkitkan rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan di kalangan mahasiswa. Namun pada akhirnya, Gus Dur terpaksa mengundurkan diri sebagai presiden akibat berbagai konspirasi politik yang tidak menginginkan dirinya memimpin negara.⁸²

3. Karya-Karya K.H Abdurrahman Wahid

Sebagai orang yang gemar membaca, Gus Dur pun banyak menuangkan idenya ke dalam berbagai tulisan. Beberapa tulisannya telah dikenal luas sejak tahun 1971 sebagai representasi dari sarung (pesantren). Dunia tulis-menulis terjalin sejak Gus Dur menjadi pengurus Sekolah Mu'allimat, sebuah pesantren di Tambak Beras, Jombang. Sejak 1961 aktif menulis artikel untuk majalah Horison dan Budaya Jaya. Pada tahun 1964,

⁸² Ibid, hal 49

aktivitas menulisnya meningkat. Gus Dur bersama Mustofa Bisri menerbitkan majalah Persatuan Pelajar Indonesia Kairo (PPI-Kairo).⁸³

Sebelum wafat, Gus Dur banyak meninggalkan hasil tulisannya, sebagian besar tulisannya berupa artikel, opini atau esai. Salah satu keistimewaan tulisannya adalah segala persoalan yang dianggap sulit menjadi mudah dipecahkan, Gus Dur banyak menuangkan pemikirannya ke dalam buku-buku yang diciptakannya. Buku-buku ciptaan Gus Dur antara lain:

No.	Judul buku	Penerbit	Tahun terbit
1.	Islam Ku Islam Anda Islam Kita	Wahid Institute	2006
2.	Prisma Pemikiran Gus Dur	LKiS, Jogjakarta	1999
3.	Tabayan Gus Dur, Pribumisasi, Hak Minoritas, Reformasi Kultural		1998
4.	Membangun Demokrasi	Rosda, Bandung	1999
5.	Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman	Kompas, Jakarta	1999
6.	Islam, Negara dan Demokrasi	Erlangga, Jakarta	1999
7.	Mengurangi Hubungan Agama dan Negara	Grasindo, Jakarta	1999
8.	Pergulatan Negara, Agama dan Negara	Desantara, Jakarta	2001
9.	Bunga Rampai Pesantren	CV. Dharma	Tanpa tahun, tanpa tempa
10.	Tuhan Tidak Perlu Dibela	LKiS, Jogjakarta	1999
11.	Menggerakkan Tradisi	LKiS, Jogjakarta	2001
1	Esai-Esai Persanteren Gila Gus Dur	LKis, Jogjakarta	2000
13.	Kiai Nyentrik Membela Pemerintah	LKis, Jogjakarta	1997
14.	Kumpulan Kolom dan Artikel	LKis, Jogjakarta	2002

⁸³ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS: 2010), hal 126

	Abdurraman Wahid Selama Era Lengser		
15.	Islam kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan		2007
16.	Islam Tanpa Kekerasan	LKis, Jogjakarta	1998

Demikian Gus Dur tidak pernah membuat tulisan secara utuh dalam satu buku. Karya tulisnya adalah dalam bentuk artikel dan esai-esai yang telah banyak mengisi majalah-majalah. Kumpulan berbagai esai yang telah dituliskannya adalah sebagai berikut:

1. Prisma Pemikiran Gus Dur, (LKis, Yogyakarta, 1999)
2. Bunga Rampai Pesantren, (CV. Dharma Bakti, Jakarta, 1978)
3. Gus Dur Menjawab Tantangan Perubahan, (Kompas, Jakarta, 1999)
4. Muslim di Tengah Pergumulan, (Lappenas, Jakarta, 1981)
5. Mengurai Hubungan Agama dan Negara, (Grasindo, Jakarta, 1999)
6. Kyai Menggugat Gus Dur Menjawab, Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi, (Fatwa Press, 1989)
7. Tuhan Tak Perlu Dibela, (LKis, Yogyakarta, 1999)
8. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, (LKis, Yogyakarta, 1997)
9. Tabayyun Gus Dur, (LKis, Yogyakarta, 1998)
10. Islam Negara dan Demokrasi, Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, (Erlangga, Jakarta, 1999)
11. Membangun Demokrasi, (Rosda Karya, Bandung, 1999)
12. Melawan Melalui Lelucon, (Tempo, Jakarta, 2000)

4. Islamku Islam Anda Islam Kita

Islamku Islam Anda Islam Kita adalah sebuah buku yang diterbitkan oleh Wahid Institute pada tahun 2006. Buku ini awalnya merupakan kumpulan esai dan artikel yang ditulis oleh KH Abdurrahman Wahid, yang kemudian diseleksi dan dikumpulkan untuk kemudian diterbitkan. Buku ini terdiri dari 436 halaman dan 7 bab yang membahas masalah agama,

masyarakat negara dan demokrasi. Buku ini merupakan lanjutan dari buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” yang diterbitkan beberapa tahun sebelumnya. Jika Tuhan tidak perlu dilindungi, maka umat manusia harus dilindungi. Ketika umat manusia mengalami berbagai bentuk penindasan dalam kehidupan sosial, agama, budaya, politik, dan ekonomi, Gus Dur mengatakan perlunya mempertahankan diri. Bukan memandang berbagai perbedaan yang ada tanpa memandang agama, ras, status sosial, kebangsaan bahkan minoritas, melainkan demi kemanusiaan.⁸⁴

Buku ini terutama tentang pluralisme agama negara Indonesia. Meski penulis buku ini seorang Muslim, pendekatan Gus Dur terhadap Islam tidak hanya secara subyektif, tetapi juga secara obyektif. Seseorang pasti memiliki pengalaman yang berbeda dari yang lain, sehingga cara berpikir ketika menghadapi sesuatu juga berbeda. Seringkali orang lain bersikeras bahwa pendapatnya benar dan memaksa orang lain untuk percaya bahwa apa yang dia katakan adalah “Islamku” adalah benar. Oleh karena itu, konsep Islam yang dimaksud dalam buku ini adalah Islam menurut visi Gus Dur sendiri.⁸⁵

Ketidaksepakatan sering mengarah pada diskusi dan bahkan ketidaksepakatan di antara orang-orang karena keduanya ingin menjadi benar. Menurut Gus Dur, hal itu menyesatkan. Di atas segalanya, pandangan spiritual yang dialami seseorang tidak boleh dipaksakan pada orang lain untuk mengalaminya. Dari situ, Gus Dur mencoba menawarkan cara pandang baru untuk menghadapi perbedaan tersebut, dengan harapan dapat membuka pikiran negatif terhadapnya. Islam Indonesia sangat erat kaitannya dengan budayanya. Tradisionalisme agama juga memiliki ciri yang sudah lama diyakini dan dihayati masyarakat kita. Seperti ritual keagamaan yang dilakukan setiap tahun, setiap bulan atau bahkan setiap

⁸⁴Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) hal vii

⁸⁵ *Ibid*, hal 66

hari. Itu adalah keyakinan yang harus dihormati keberadaannya. Inilah iman yang dimaksud Gus Dur dengan “Islam Anda”.⁸⁶

Tradisi keagamaan seperti itu biasanya diyakini oleh sekelompok orang. Padahal tujuan “Islam Kita” yang dimaksud dalam buku ini adalah untuk mendalami nasib Islam di masa depan. Masa depan agama Islam bukan hanya tentang pemahaman saya tentang Islam dan Anda, tetapi lebih untuk kemaslahatan semua umat Islam di mana pun.⁸⁷ Gus Dur menolak adanya ideologi Islam karena memicu pemaksaan kehendak sepihak karena hal tersebut bertentangan dengan demokrasi negara Indonesia.

Selain membahas keyakinan, buku ini juga membahas tentang Gus Dur yang mengecam keras terorisme dan kekerasan atas nama Islam. Hal ini sangat berbeda dengan ajaran dasar Islam yang cinta damai dan tidak membenarkan diskriminasi. Menurut Gus Dur, banyak aksi terorisme disebabkan oleh pemahaman yang dangkal terhadap ajaran Islam itu sendiri. Mereka percaya bahwa Islam adalah agama yang paling tinggi tingkatannya dan tidak dapat ditentang dengan cara apapun, sehingga mereka menghalalkan segala cara untuk melindungi Islam itu sendiri.⁸⁸ Hal seperti inilah yang dalam pandangan Gus Dur tidak dibenarkan dan dapat mencemar nama baik Islam.

Gus Dur tidak berhenti pada terorisme dan diskriminasi, tetapi juga membahas secara mendalam sistem Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Tidak masalah bila digunakan di negara Indonesia dan justru memecah belah Islam. Sistem Islam memunculkan pertanyaan dimana kesempurnaan agama Islam ketika terjadi ketika masyarakat Indonesia terdiri dari banyak agama yang berbeda.⁸⁹

Bagi Gus Dur tidak perlu menciptakan sistem negara Islam di Indonesia. Padahal yang terpenting adalah memperbaiki kepribadian

⁸⁶ Ibid, hal 67

⁸⁷ Ibid, hal 68

⁸⁸ Ibid, hal 319-320

⁸⁹ Ibid, hal 12

muslimah terlebih dahulu, bukan memperbaiki sistemnya, karena jika muslimnya baik maka sistemnya juga baik. Karena pada dasarnya sistem apapun yang diterapkan itu baik jika orang yang menjalankannya baik. Topik yang dibahas dalam buku ini berkaitan dengan kepentingan banyak orang yang selalu ditangani Gus Dur. Gus Dur tidak hanya memperjuangkan keyakinannya, tetapi juga membela kaum minoritas yang tertindas. Gus Dur melihat sesuatu tidak hanya berdasarkan agama tetapi juga kemanusiaan, meskipun banyak orang yang menentangnya.

B. Pemikiran Kerukunan Beragama K.H Abdurrahman Wahid dalam Buku Islam Ku Islam Anda Islam Kita

Memahami pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang cerdas dengan melihat kondisi Indonesia, beliau mengajak kepada semua kalangan untuk memiliki semangat yang tinggi dalam menjunjung kedamaian, yaitu dengan bersikap toleransi antar sesama manusia tanpa pandang bulu agar terciptanya lingkungan yang harmonis atau rukun.

Kerukunan dalam apapun bentuknya selalu berkaitan erat dengan toleransi. Toleransi diartikan sebagai sikap, tindakan, dan ucapan yang selalu mengutamakan kebaikan hubungan antar manusia, jika dalam Islam disebut *Akhlaqul Karimah*. Gus Dur mengatakan bahwa sebagai manusia yang berakal harus selalu menggunakan cara berfikir yang positif kepada orang lain. Hal ini dimaksudkan dalam hal mengupayakan komunikasi yang baik untuk membicarakan dan menyelesaikan masalah-masalah secara bersama. Gus Dur menyatakan bahwasannya perbedaan keyakinan tidak membatasi hubungan dan kerjasama antara agama Islam dan agama lainnya.

Dua kata kunci dari pemikiran Gus Dur dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita adalah pluralisme dan kemanusiaan. Pesan yang tidak terhitung jumlahnya dapat dirasakan apabila benar-benar mendalami maksud yang tercantum dalam buku bacaan Islamku Islam Anda Islam Kita. Melihat kata kunci yang ditemukan penulis dapat menggambarkan pemikiran secara umum Gus Dur yaitu dengan melihat dan mengetahui situasi dan kondisi masyarakat yang telah ada, maka sikap dan tindakan manusia harus di

sesuaikan, dengan didasari rasa kemanusiaan yang tinggi untuk dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan dengan berbagai macam pemeluk agama yang berbeda.

Pluralisme di mata Gus Dur adalah pandangan yang menghargai dan mengakui keragaman identitas seperti suku, budaya, agama, ras, dan lain-lain. Gagasan Gus Dur dalam memaknai pluralisme bukanlah gagasan yang ingin menyamakan semua agama, seperti yang sering dituduhkan, karena setiap agama pasti memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing. Gus Dur mengatakan bahwa pluralisme tidak boleh menjadi sumber konflik melainkan harus membantu manusia memahami rahmat Tuhan untuk menciptakan toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan.⁹⁰

Gagasan utama KH. Abdurrahman Wahid didasarkan pada ajaran Islam tentang komitmen terhadap kemanusiaan. Pandangan Gus Dur tentang tugas kemanusiaan ini dapat dijadikan pijakan untuk memecahkan persoalan-persoalan utama yang dihadapi umat Islam dalam masyarakat Indonesia yang modern dan majemuk. Inti dari komitmen kemanusiaan ini adalah menghargai toleransi dan kepedulian yang kuat terhadap keharmonisan sosial. Menurut Gus Dur, dua unsur dasar tersebut dapat menjadi landasan ideal bagi eksistensi komunitas muslim di Indonesia.⁹¹

Kerukunan yang di cita-citakan dalam kehidupan umat Islam harus dilandasi oleh tiga prinsip ukhuwah sebagaimana prinsip NU, yaitu *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah basyariah*. Oleh karena itu, Gus Dur selalu menghindari formalitas Islam dalam bernegara, segala bentuk eksklusivitas, sektarianisme dan keistimewaan harus dihindari, termasuk upaya pemaksaan ajaran agama melalui undang-undang negara dan resmi. Menurut Gus Dur, gagasan proporsionalitas dalam perwakilan di lembaga negara juga harus dihindari, karena syarat tersebut jelas bertentangan dengan prinsip persamaan warga negara.⁹²

⁹⁰ Maman I Faqie, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas: 2010), hal 14

⁹¹ Ali M Musa, *Pemikiran Dan Sikap Politik Gusdur*, (Jakarta: Erlangga: 2010), hal 87

⁹² *Ibid*, hal 88

Sikap dan tindakan Abdurrahman Wahid selaku wujud dari julukan bapak pluralisme di Indonesia telah dituangkan ke dalam sebuah karya tulisnya yang membahas tentang pluralisme, yaitu buku *Islamku Islam Kamu Islam Kita*.

Berikut pemikiran Kerukunan Beragama Gus Dur dalam buku diantaranya:

1. Pluralisme

Buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* telah menjelaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi manusia untuk bekerja sama antara agama Islam dan agama lain, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam terhadap kerjasama itu, tentunya dapat ditunjukkan dalam praktik kehidupan, apabila ada dialog antar agama dalam kehidupan, dengan kata lain prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku, seperti adagium, ushul fiqh, hukum Islam.

Kitab suci al-Qur'an menyatakan (*inna khalaqnakum min dzakarini wa untsa wa ja'alnaakum syu'uban wa qaba'ila li ta'arafu*) (QS al-Hujurat (49): 13). "*Sesungguhnya telah Aku ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan kujadikan kalian bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa agar kalian saling mengenal*". Ayat ini menjelaskan kepada manusia mengenai perbedaan-perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta dari berbagai bangsa atau suku bangsa.

Dengan demikian adanya perbedaan pandangan merupakan suatu hal yang diakui Islam dan merupakan hal yang sangat wajar, sedangkan yang dilarang adalah munculnya perpecahan dan keterpisahan.⁹³

2. Islam dan HAM (Hak Asasi Manusia)

Hubungan antara Islam dan hak asasi manusia, Gus Dur mempertanyakan mengenai klaim sejumlah pemikir dan pemimpin dunia Islam yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang paling demokratis dan sangat menghargai tentang hak asasi manusia.

⁹³ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) hal 135

Kenyataannya orang-orang yang mengaku dirinya Muslim banyak yang melakukan penyimpangan yang fatal terhadap hak asasi manusia.

Hanya ada satu opsi yang tersedia, yaitu menolak sepenuhnya deklarasi mengenai hak asasi manusia yang dianggap asing bagi Islam. Sebagai contoh, dalam hal konversi agama, HAM dan hukum Islam memiliki pandangan yang berbeda, seperti yang diamalkan oleh Al-Maududi dalam hal Nasionalisme, atau bahkan mengubah hukum Islam itu sendiri. Oleh karena itu, perlu ditemukan mekanisme untuk mengubah ketentuan fiqh atau hukum Islam. Kebesaran Islam terletak pada keyakinan manusia kepada Allah SWT dan Rasul-Nya yang tak dapat ditawar.⁹⁴

3. Ekonomi Syari'ah dan Ekonomi Kapitalisasi

Dalam menghadapi dikotomi antara konteks ekonomi dan politik, Gus Dur tidak setuju dengan ideologisasi politik yang masih menggunakan label *Syari'ah* untuk menjelaskan pandangan ekonomi Islam. Menurutnya, pandangan ini terlalu fokus pada aspek normative saja dan kurang memperhatikan aplikasinya dalam praktik. Yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah implementasi dari nilai-nilai tersebut. Gus Dur berpendapat bahwa prinsip-prinsip ekonomi Islam hanya merupakan pendekatan personal yang menggunakan kata Islam sebagai predikat atau simbol. Oleh karena itu, Gus Dur mendukung konsep "ekonomi kerakyatan" baik dalam konsepsi maupun aplikasinya. Dukungan ini didasarkan pada tiga pertimbangan.

Pertama, menurut pandangan Islam, orientasi ekonomi harus memperjuangkan nasib rakyat kecil dan kesejahteraan rakyat banyak, yang dalam teori *ushul fiqh* disebut *al maslahah al amanah*.

Kedua, mekanisme yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan tersebut tidaklah ditentukan secara formal dan bentuknya. Acuan dan praktik perdagangan bebas dan efisiensi yang diperkenalkan oleh sistem kapitalisme tidak bertentangan dengan Islam.

⁹⁴ Ibid, hal 123

Ketiga, menurut Gus Dur, umat Islam dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam orientasi dan mekanisme sendiri. Yang ditentang oleh Islam adalah orientasi kapitalistik yang hanya menguntungkan pengusaha besar dan pemilik modal saja. Sedangkan dalam Islam, yang terpenting adalah kesejahteraan rakyat secara keseluruhan.⁹⁵

4. Pribumisasi, Bukan Arabisasi

Dalam konteks kebudayaan, Gus Dur mengkritik indikasi "Arabisasi". Ada sebagian umat Islam yang merasa bangga menggunakan kata-kata dari bahasa Arab, seperti *Kulliyat Al-Banat* sebagai nama untuk akademi putri. Penggunaan kata-kata non-Arab dianggap tidak Islami. Menurut Gus Dur, formalisasi semacam ini timbul karena kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi kemajuan Barat, sehingga satu-satunya cara adalah dengan mengikuti konsep Arabisasi yang diyakini sebagai cara untuk meng-Islam-kan. Kritik Gus Dur terhadap Arabisasi sebenarnya sudah diungkapkan pada tahun 1980-an ketika ia memperkenalkan gagasan pribumisasi Islam. Ia meminta agar wahyu Tuhan dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan keadilan.⁹⁶

5. Mendambakan Perdamaian

Gus Dur berharap agar perdamaian dunia dapat segera terwujud. Ia mengecam tindakan AS dan sekutunya yang melakukan invasi ke Irak, yang dianggapnya sangat tidak seimbang. Sebagai seorang yang peduli terhadap etika global dan tata kelola yang baik, diperlukan kampanye besar-besaran untuk memperdalam pemahaman atas dua hal tersebut. Gus Dur juga mengkritik Lee Kuan Yew, perdana menteri Singapura yang terlalu ikut campur dalam urusan Indonesia. Meskipun pandangannya tentang Islam Sunni agak menyesatkan, Gus Dur memakluminya karena kurang memahami perkembangan Islam di Indonesia. Selain itu, Gus Dur juga membahas masalah internasional lainnya, tetapi dalam tulisannya kali

⁹⁵ Ibid, hal xxviii

⁹⁶ Ibid, hal xxxiii

ini ia lebih menekankan pentingnya upaya untuk menciptakan dunia yang damai tanpa perang dan kekerasan. Menurut Gus Dur, agama dan tokoh-tokohnya dapat berperan aktif dalam mewujudkan perdamaian dunia dengan mengedepankan ajaran tentang kasih sayang.⁹⁷

C. Implementasi Pemikiran Beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama

Keanekaragaman yang terdapat di dalam bangsa Indonesia sangatlah beragam, tidak hanya terbatas pada adat istiadat dan budaya, tetapi juga meliputi bahasa, ras, serta agama. Warga Indonesia mayoritas menganut agama Islam, namun terdapat juga beberapa agama dan kepercayaan lain yang dianut oleh penduduknya. Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu adalah beberapa contoh agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia.

Gus Dur percaya, apapun agamanya sudah pasti mempunyai aturan masing-masing dalam hal beribadah, bersosial, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Kepedulian terhadap variasi yang terjadi ini tidak boleh jadi alasan untuk terpecah belah. Sebagai satu keluarga di dalam negeri yang sama, setiap warga Indonesia bertanggung jawab untuk memelihara harmoni antarumat beragama di Indonesia supaya negara ini tetap bersatu dan mencapai tujuannya sebagai negara yang sejahtera, adil, dan damai.

Gus Dur bereyakinan bahwannya Islam mengajarkan ajaran agama yang damai, yang menjunjung tinggi terciptanya kedamaian. Islam melihat adanya perbedaan sangatlah dihargai dan memang di perbolehkan karena itu adalah hal penting, tetapi larangannya adalah terjadinya petentangan dan keterpecah-belahan karena itu merupakan sebuah bencana. Firman Allah yang tertuang dalam Q.S Ali Imran yang artinya “*Berpeganglah kalian kepada tali Allah secara menyeluruh, dan janganlah terpecah belah dan saling bertentangan.*”⁹⁸

⁹⁷ Ibid, hal xxxv

⁹⁸ Ibid, hal 29

Gus Dur menyadari dan mengatakan fakta bahwa adanya pengaruh toleransi agama, bahkan hal ini juga dikatakan dengan jelas dalam al-Qur'an yang diantaranya menyebutkan tentang kebebasan manusia memilih agama yang di yakini.⁹⁹

Menurut Gus Dur, agar tercipta kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran, kita harus mengobservasi sikap inklusif dalam kehidupan beragama. Untuk mencapai harmoni antar umat beragama di Indonesia, saling menghormati dan bertoleransi saja tidaklah cukup. Dalam hubungan antar umat beragama, kita harus memiliki rasa pengertian yang tulus dan berkelanjutan, serta merasakan ikatan dalam kehidupan manusia yang disebut "*ukhuwah basyariah*".¹⁰⁰ Umat Muslim perlu mampu mengkomunikasikan ajaran keagamaan mereka sebagai elemen tambahan yang akan membentuk kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁰¹

Gus Dur mengembangkan nilai anti-eksklusivisme agama untuk mempromosikan toleransi. Menurutnya, insiden konflik yang disebabkan oleh eksklusivisme agama di berbagai tempat, merupakan akibat dari perilaku tersebut.¹⁰²

Pemikiran Gus Dur berkaitan dengan cara beragama yang tepat dan benar adalah dengan memegang dasar kemanusiaan, hal ini dibuktikan dengan berbagai sikap dan tindakannya sewaktu menjabat sebagai presiden, diantaranya yang di dapatkan oleh peneliti yaitu:

1. Aktivitas Dakwah Gus Dur

K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam aktivitas dakwahnya selalu berupaya mengingatkan tentang betapa pentingnya menjaga persaudaraan masyarakat Indonesia atas nama kemanusiaan, hal ini tak lepas dari pemikiran pluralismenya yang melihat Indonesia dengan

⁹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Jakarta: CV Darus Sunah: 2002) hal 63

¹⁰⁰ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas: 1981), hal 56

¹⁰¹ Ibid, hal 215

¹⁰² Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1998), hal 52

kekayaan keragamannya. Mengenai kepercayaannya, Secara simpel, Islam menetapkan bahwa kepercayaan seseorang hanya kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mutlak dan tidak dapat dipertentangkan. Jika ada yang mencoba menawar, maka keislaman seseorang akan hilang.¹⁰³

Gus Dur memandang bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan kebenaran, melainkan juga harus mengandung nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam berpendapat dan bertindak, ia selalu merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan. Gus Dur juga menegaskan bahwa Islam tidak dapat dipahami secara parsial, karena agama ini menolak diskriminasi terhadap kelompok manusia tertentu. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Mu'minin [23]: 53, di mana Tuhan mengecam mereka yang melakukan diskriminasi.

... كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“...Tiap kelompok sangat bangga dengan apa yang dimilikinya” (Q.S Al-Mu'minin {23}: 53).

Dengan mengutamakan kelompok sendiri, manusia itu melupakan firman Allah yang lain yaitu Q.S Al-Anbiya [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

”Dan tiadalah Ku-utus Engkau Ya Muhammad, kecuali sebagai pembawa persaudaraan bagi umat manusia” (Q.S Al-Anbiya' {21}: 107).

Dadri kedua ayat tersebut terdapat prinsip Islam yang mulia, namun jarang kaum Muslimin yang mengetahui.¹⁰⁴ Senada dengan kepercayaan Gus Dur, seperti Abdurrahman Wahid melakukan kegiatan dakwah dengan memperhatikan prinsip bahwa manusia yang menjadi sasarannya terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa.¹⁰⁵ Karena itu, mad'u harus dianggap, dihadapi, dan diperlakukan secara komprehensif dan merangsang, baik dalam hal materi, lokasi, dan waktu penyajian.

¹⁰³ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) hal 122

¹⁰⁴ Ibid, hal 12

¹⁰⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, Cet.Ke-1*, (Jakarta: Desantara: 2001), hal 90

Abdurrahman Wahid percaya bahwa dakwah harus sesuai dengan konsep Nabi Muhammad SAW, yaitu *Khathibin Nas 'Ala Qadri Uqulihim* “berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka”. Ini adalah pesan yang sangat dalam dan belum sepenuhnya dipahami oleh juru dakwah. Oleh karena itu, dakwah yang disampaikan oleh para da'i harus mampu membahas masalah konkret yang dihadapi oleh mad'u dan dilakukan dengan serius serta terorganisir..¹⁰⁶

Menurut Gus Dur, dalam penafsirannya, Agama Islam dijuluki sebagai "agama perdamaian" dan bukan "agama kekerasan". Menurutnya, Al-Qur'an meminta toleransi dari semua umat, termasuk non-Muslim, dan Islam harus berfungsi sebagai pelindung bagi semua orang.¹⁰⁷ *Amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan secara hikmat oleh tiap masyarakat yang beragama Islam dan merasa mempunyai kelebihan. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban individual maupun kolektif.¹⁰⁸

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat {49}: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*¹⁰⁹ (Q.S Al-Hujurat {49}: 13).

Gus Dur mengartikan kalimat tersebut sebagai seluruh umat manusia dan tujuan yang dimaksud adalah keadaan yang tidak diungkapkan, solidaritas antar sesama manusia. Agama Islam telah memberikan ide

¹⁰⁶ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela (Cet. Ke-1)*, (Yogyakarta: Saufa Bekerjasama LkiS: 2016), hal 29

¹⁰⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) hal 78

¹⁰⁸ Ibid, hal 15

¹⁰⁹ Q.S Al-Hujurat (49): 13

perdamaian yang sama seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa {4}: 135 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri*¹¹⁰ (Q.S An-Nisa (4): 135).

Keadilan merupakan karakteristik dari moralitas universal dan kepemimpinan yang efektif. Untuk mencapai keduanya memerlukan partisipasi dari para pemuka agama dan moralis internasional. Pembicaraan terkait hal-hal tersebut harus dilakukan secara kontinu, termasuk pertimbangan mengenai dimensi spiritual manusia.¹¹¹

Dapat disimpulkan dari berbagai pernyataan Gus Dur bahwa Islam mengajarkan perdamaian dan persaudaraan antar sesama manusia, untuk mencapai keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* membuktikan bahwa Islam adalah ajaran kedamaian atau *rahmatan lil 'alamin*. Terkadang, perbedaan pemahaman tentang Islam memicu dakwah dengan kekerasan. Klaim kebenaran yang muncul dari sikap membenaran keyakinan sendiri dan penolakan terhadap keyakinan lain yang berbeda, dianggap sebagai akar radikalisme agama. Gus Dur meyakini bahwa tindakan kekerasan dan perilaku diskriminatif tidak dibenarkan dalam Islam. Menurutnya, satu-satunya alasan yang dapat membenarkan tindakan kekerasan secara individual adalah jika seorang muslim diusir dari rumahnya (*iza ukhrijū min diyārihim*).¹¹²

Tidak ada bentuk kekerasan yang dapat diterima atas nama agama, terutama jika kita mempertimbangkan bahwa agama atau keyakinan juga termasuk dalam wilayah pribadi. Sebagaimana pernah dilakukan oleh Gus Dur di berbagai kesempatan membicarakan keberagaman Indonesia, salah

¹¹⁰ Q.S An-Nisa (4): 135

¹¹¹ Ibid, hal 358

¹¹² Ibid hal 320

satunya pada saat berkesempatan ceramah di Gereja. Pada ceramahnya berisi mengajak kepada seluruh elemen masyarakat terutama pada masyarakat Katholik untuk bersama-sama menjaga keutuhan bangsa Indonesia atas dasar persatuan seluruh umat beragama yang ada di Indonesia.

2. Gus Dur, Beragama dalam Negara

Agama Islam dengan jelas menyatakan bahwa tujuannya hanya untuk menjadi anugerah bagi seluruh dunia, anugerah bagi seluruh makhluk. Konsep ini harus menjadi dasar bagi pengembangan ajaran Islam sebagai sumber nilai untuk menciptakan perdamaian, keadilan, dan kemakmuran bagi semua orang tanpa memandang agama, ras, atau asal usul.¹¹³

Cara menghubungkan konsep universalitas Islam dan konsep kebangsaan adalah dengan mengadopsi perspektif fungsional dari keduanya. Islam dipandang dari sudut pandang fungsinya sebagai sistem kepercayaan yang menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai prioritas utama, tanpa memandang bentuk masyarakatnya.

Agar wajah Islam sebagai sistem kepercayaan dapat terwujud dalam bentuk masyarakat yang terstruktur, diperlukan pengejawantahan dalam bentuk pergaulan masyarakat. Bentuk pergaulan yang dapat dicapai secara realistis adalah yang paling tepat untuk diadopsi, bukan bentuk ideal yang hanya ada dalam khayalan melalui konsep model Islami. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, Islam berfungsi sebagai etika masyarakat yang berakar pada pengembangan nilai-nilai dasarnya.

Menurut Gus Dur, Negara tidak memiliki kewenangan untuk mengatur kehidupan beragama masyarakatnya. Peran negara hanya sebatas membantu, sedangkan masyarakatlah yang menentukan kehidupan dan kematian agama di dalam negeri. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]: 256 yaitu:

¹¹³ Iskandar, A. M, *Gus Dur Islam dan Kebangkitan Indonesia*, (Yogyakarta: KLIK: 2007), hal 11-13

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ...

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam beragama, (karena) benar-benar telah jelas mana yang benar dan mana yang palsu (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256)*

Dari ayat tersebut, terlihat nyata bahwa negara tidak memiliki peran dalam menetapkan kebenaran agama, melainkan hal tersebut ditentukan oleh masyarakat. Apabila semua penganut agama bersikap saling menghormati, maka mereka berhak untuk hidup di dalam sebuah negara.¹¹⁴

Peneliti mencoba flashback pada masa pemerintahan Presiden Soeharto terhadap pembatasan warga Tionghoa yang hidup di Indonesia dalam merayakan Imlek dan pembatasan kegiatan peribadatan agama yang tidak diperbolehkan dilakukan di depan umum, melainkan dilakukan perorangan atau dalam keluarga saja. Gus Dur beranggapan, diskriminasi seperti ini tidak pantas dilakukan karena di Negara Indonesia memiliki keragaman agama yang patut dihargai keberadaannya.

Komitmen Gus Dur terhadap prinsip kesetaraan sangat terkait dengan kesetiaannya terhadap demokrasi dan hak asasi manusia (HAM), yang merupakan salah satu nilai utama dari kesetaraan di antara semua manusia dan warga negara. Pada tahun 1990-an, Gus Dur sangat kritis terhadap Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan hak istimewa tertentu yang diberikan pemerintah oleh Orde Baru kepada kelompok Muslim tertentu. Terlebih lagi, perihal politik "representasi" atau "proposionalisme" yang dianut ICMI dilakukan dengan mengatasnamakan umat Islam, tetapi hasilnya untuk kepentingan kelompok Islam tertentu dan tetap memarjinalkan kelompok Islam lain.¹¹⁵

Saat menjabat sebagai presiden, Gus Dur menerbitkan PP. No. 6 tahun 2000 yang mencabut Inpres no. 14 tahun 1967. Kebijakan Gus Dur

¹¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006), hal 154

¹¹⁵ Kompas, *Gus Dur Santri Par Excellence*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara Cet.1: 2010) hal 245

membuka jalan kebebasan budaya dan agama bagi masyarakat Tionghoa Indonesia, yang sebelumnya dibatasi oleh tekanan pemerintah Orde Baru. Peran Gus Dur ini menghidupkan kembali eksistensi warga Tionghoa di Indonesia. Tradisi, kepercayaan, dan pandangan hidup warga Tionghoa di Indonesia menjadi lebih dihargai. Kebijakan Gus Dur ini menjadi bagian dari politik identitas untuk mempromosikan harmoni keindonesiaan.¹¹⁶

Diskusi sebelumnya telah menunjukkan bahwa Gus Dur adalah seorang pemimpin yang menghargai kesetaraan, Ia tidak hanya mempertimbangkan perspektif hukum dan agama, tetapi juga memprioritaskan kepentingan manusia. Berikut adalah pandangan dari tokoh agama non-Muslim tentang konsep pluralisme agama dan keadilan sosial Gus Dur dalam mempromosikan kerukunan.

Menurut pemimpin agama Protestan dan Buddha, Gus Dur dianggap sebagai pelindung kaum minoritas. Ia tidak hanya mampu berbicara tentang keadilan, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai tersebut.¹¹⁷

Menurut pemuka agama Khonghucu, ia berperan sebagai pelindung rakyat dengan membantu baik masyarakat mayoritas maupun minoritas. Ia adalah seorang kiyai kultural yang menerapkan nilai-nilai keadilan agama dalam setiap tindakannya, selalu berdasarkan ajaran agama.¹¹⁸

Pandangan dari tokoh agama Hindu dan Katolik menyatakan bahwa fokus dari agama dan keadilan adalah isu-isu yang menyangkut keberlangsungan hidup manusia. Menekankan pada esensi manusia, tema utama dalam pemikiran mereka adalah manusia itu sendiri. Mereka menyoroti pentingnya manusia dalam konteks keadilan, terutama dalam hal hak-hak yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Menurut pandangan mereka, hak asasi manusia adalah elemen inti dalam konsep agama dan

¹¹⁶Maulana Yusup, *Pandangan Tokoh Agama Non Islam Terhadap Gagasan Gus Dur Tentang Pluralism*, Jurnal Studi Al-Quran, Vol 10, No. 1, Tahun 2014, H. 71

¹¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006), hal 76

¹¹⁸ Ibid, hal 77

keadilan. Wawancara dilakukan dengan I Ketut Wiardana, SH (Tokoh Agama Hindu, Ketua Umum PHDI DKI) di kantor Sekertariat Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) DKI, Jakarta, pada tanggal 2 Juni 2013 pukul 13.30 WIB dan dengan RM. Sapulete MSc (Ketua SIE-HAK DP Kel. Kudus Rawamangun) di kantor Sekertariat DP. Kel. Kudus Rawamangun, pada tanggal 17 Juni 2013 pukul 10.30 WIB.¹¹⁹

Menurut pemuka agama non-Islam, agama dan keadilan memainkan peran penting dalam hidup manusia. Keduanya memperhatikan bagaimana manusia memperoleh hak-haknya. Konsep keadilan dalam pandangan tokoh agama non-Islam, seperti yang dipegang oleh Gus Dur, memiliki kesamaan dengan konsep pluralisme. Keadilan tidak memandang agama, suku, atau budaya, melainkan memperlakukan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai objek yang paling penting dalam konsep keadilan.

Tauladan bagi muslim adalah Nabi Muhammad SAW. sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Aḥzab [33]: 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*” (Q.S. al-Aḥzab [33]: 21).¹²⁰

Firman Allah yang lain yaitu Q.S Al-Anbiya [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“*Dan tiadalah Ku-utus Engkau Ya Muhammad, kecuali sebagai pembawa persaudaraan bagi umat manusia*” (Q.S Al-Anbiya [21]: 107).¹²¹

¹¹⁹ Ibid., hal 77

¹²⁰ Q.S. al-Aḥzab [33]: 21

¹²¹ Q.S Al-Anbiya [21]: 107

Kedua ayat di atas seharusnya menjadi pengingat bagi seorang muslim, bahwa Nabi Muhammad adalah tauladan yang seharusnya di tiru akhlaknya.

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perilaku Rasulullah adalah perilaku *akhlakul karimah*. Adab adalah aturan dan moralitas dalam interaksi sosial yang berdasarkan pada Islam, tidak hanya mengatur etika antarpersona, tetapi juga hubungan dengan alam dan penciptanya. Semua perilaku yang baik atau adab yang baik ini telah ditunjukkan oleh Rasulullah. Ada banyak contoh tindakan Nabi yang terkait dengan perintah bagi pengikutnya untuk selalu mempertahankan sikap dan perilaku mereka agar tidak melebihi batas kemanusiaan, meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda.

Sebagai contoh, pada masa hidup di Madinah, Rasulullah SAW hidup berdampingan dengan umat Nasrani dan Yahudi. Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan toleransi dan tidak memaksakan agama sendiri dengan menyusun Piagam Madinah bersama umat agama lain untuk menjamin kebebasan beragama. Pasal 25 dari Piagam Madinah menyatakan bahwa orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan Muslim. Orang Yahudi bebas mempraktikkan agama mereka dan Muslim bebas mempraktikkan agama mereka, termasuk pengikut dan diri mereka sendiri. Jika ada yang melakukan tindakan yang merugikan, maka ia dan keluarganya yang akan bertanggung jawab atas tindakan tersebut.¹²²

¹²² Al-Afkar, *Journal for Islamic Studies*. Vol. 1, No.1, 2018 diakses 12 Januari 2023.

BAB IV

Analisis Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita

Dua kata kunci dari pemikiran Gus Dur di dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita adalah pluralisme dan kemanusiaan. Pesan yang tidak terhitung jumlahnya dapat dirasakan apabila benar-benar mendalami maksud yang terdapat dalam buku bacaan Islamku Islam Anda Islam Kita. Melihat kata kunci yang ditemukan penulis dapat menggambarkan pemikiran secara umum Gus Dur yaitu dengan melihat dan mengetahui situasi dan kondisi masyarakat yang telah ada, maka sikap dan tindakan manusia harus di sesuaikan, dengan didasari rasa kemanusiaan yang tinggi untuk dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan dengan berbagai macam pemeluk agama yang berbeda.

A. Analisis Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita

Pemikiran Gus Dur tentang kerukunan beragama dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita memiliki beberapa poin diantaranya:

1. Pluralisme Gus Dur

Konsep yang terdapat dalam kerukunan beragama dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita adalah dengan memahami secara betul tentang maksud dan tujuan pluralitas. Apabila manusia memahami konsep pluralitas, maka sikap dan tindakannya pasti akan berbeda dan tidak merugikan seseorang. Memahami pluralitas berarti memahami perbedaan yang sudah ada. Gus Dur menyatakan bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang diharamkan dalam agama, namun yang diharamkan oleh agama adalah timbulnya perpecahan dan konflik akibat perbedaan.¹²³

Pandangan Gus Dur terhadap pluralisme adalah sebagai konsep yang menghargai serta mengakui keberagaman identitas, seperti perbedaan suku, kebudayaan, agama, ras, dan lain sebagainya. Kunci lain adalah

¹²³ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) hal 29

kemanusiaan. Gus Dur menekankan bahwasannya setelah seseorang memahami dengan benar tentang pluralisme, langkah selanjutnya adalah kemanusiaan, yaitu pada sikap dan tindakan seseorang dalam berinteraksi sosial. Timbulnya perselisihan dan keterpecahbelahan umat disebabkan oleh sikap dan tindakan seseorang yang tidak menerapkan nilai-nilai pluralitasnya dalam kehidupan sosial.

Islam dalam kitab sucinya al-Qur'an menyatakan dalam surah al-Hujurat {49}: 13 yaitu:

..إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^ج

Artinya: *Sesungguhnya telah Aku ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan kujadikan kalian bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa agar kalian saling mengenal (QS. al-Hujurat {49}: 13).*¹²⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa selalu ada perbedaan antara individu laki-laki dan perempuan, serta antara berbagai bangsa atau kelompok etnis di seluruh dunia. Dapat dikatakan adanya perbedaan pendapat baik dari laki-laki maupun perempuan, dari pemikiran maupun tingkah lakunya merupakan sebuah keniscayaan yang diciptakan dan dikehendaki oleh Tuhan, dan hal tersebut diakui Islam, merupakan sesuatu hal yang sangat wajar, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan.¹²⁵

2. Islam dan HAM

Al-Qur'an senantiasa mengajarkan pentingnya mengutamakan rasa kemanusiaan untuk kehidupan di dunia agar terciptanya hubungan sesama manusia yang rukun.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Maidah (5): 8

...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوْا^ط...

¹²⁴ QS. al-Hujurat (49): 13

¹²⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) hal 135

Artinya: *..Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil..*(QS. Al-Maidah(5): 8).¹²⁶

Ayat di atas mengingatkan kepada manusia agar tetap berlaku adil kepada siapa saja, tanpa memandang agama, etnis, status sosial dan sebagainya. Telah diketahui bersama bahwa al-Qur'an adalah sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia, maka seseorang yang memegang teguh prinsip ajaran Islam seharusnya tidak pilih-pilih dalam melakukan kebaikan.

Berdasarkan hal tersebut, Gus Dur mempertanyakan klaim beberapa intelektual dan pemimpin dunia Islam yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling demokratis dan sangat menghargai hak asasi manusia. Kenyataannya justru terbalik dari klaim tersebut, banyak orang-orang yang mengaku dirinya Muslim melakukan penyimpangan berat terhadap hak asasi manusia.¹²⁷

Pada konteks Keindonesiaan kasus-kasus pelanggaran HAM masih sering terjadi, baik di tingkat daerah maupun tingkat yang lebih tinggi lagi. Seperti kasus penolakan pembangunan Gereja di Lumajang, Jawa Timur, penggerbakan umat Kristen yang dilarang untuk beribadah di Gereja, bertempat di Desa Ngastemi, Kabupaten Mojokerto pada 21 September 2020.

Kasus lain seperti halnya dalam hal berpindah agama, yang secara hukum UUD dan pandangan Islam diperbolehkan, namun dalam pandangan umum dianggap murtad dan layak untuk di bunuh. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori "*Man Baddala Dinahu Faqtuluh*" (artinya: *Barang siapa mengganti agamanya, bunuhlah dia*) hal ini bertolak belakang dengan QS. al-Baqarah ayat 256 "*Laa Ikroha Fid-diin*" (*Tidak ada paksaan dalam menganut agama*) dan UUD 45 Pasal 28E pada ayat (1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran,

¹²⁶ QS. Al-Maidah (5): 8

¹²⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) hal xxiii

memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.¹²⁸

Atas sikap diskriminasi tersebut jelas merugikan bagi yang bersangkutan dan telah mengambil hak masyarakat lain yang sama-sama sebagai warga Negara sehingga terciptalah kondisi ketidakrukunan. Demikian sikap fanatisme terkait agama dan kepercayaan sudah terlalu melekat dalam diri manusia pada semua kelompok atau golongan yang seolah-olah sebagai hak milik kelompok sendiri dan kelompok lain tidak diperbolehkan menikmatinya, hal ini disebabkan oleh pola pikir yang tidak bersih, tidak berfikir positif kepada yang lain dan tidak mempunyai kepercayaan yang tinggi kepada diri sendiri sehingga keimanan atau keyakinan kepada Tuhan telah perlahan menghilang.

3. Ekonomi Syari'ah dan Ekonomi Kapitalisasi

Perihal ekonomi dalam hal kerukunan di Indonesia seharusnya mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Dalam fiqh dinyatakan bahwa seorang pemimpin harus memprioritaskan kesejahteraan rakyat yang dipimpin sebagai tugas utama yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, "kebijakan dan tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin harus selalu berkaitan langsung dengan kesejahteraan rakyat yang dipimpin" (*tasharruf al-imam 'ala arra'iyah manutun bi al-maslahah*).¹²⁹

Dalam pengantar Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, frasa kesejahteraan dinyatakan dengan sinonim lain, yakni "komunitas yang adil dan sejahtera". Terlihat jelas bahwa prinsip menjalankan negara yang adil dan sejahtera sesuai dengan UUD 1945, memiliki nilai yang sama dengan pencapaian kesejahteraan yang dimaksudkan oleh fiqh sebelumnya. Tingginya kesejahteraan suatu bangsa, dengan demikian menjadi sesuatu yang esensial apalagi dengan mayoritas penduduk dengan paham Islam.¹³⁰

¹²⁸ <http://kemenag.com>

¹²⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) hal 176

¹³⁰ Ibid, hal177

Teramat disayangkan ekonomi di Indonesia yang menggunakan label *Syari'ah* namun pada prakteknya masih sama saja memakai ekonomi kapitalis, sehingga adigum “yang kaya makin kaya, dan yang miskin makin miskin” muncul karena tidak melaksanakan prinsip dalam *fiqh* tadi.

Karena keterkaitan yang erat antara kebijakan/tindakan pemerintah di bidang ekonomi dengan pencapaian kesejahteraan, jelas bagi kita nilai-nilai Islam belum sepenuhnya diimplementasikan oleh bangsa kita selama ini. Ditambah lagi dengan maraknya praktik korupsi dan pungutan liar, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aset-aset kekayaan bangsa telah dikuasai oleh sekelompok kecil individu. Dari penguasaan semacam itu, dapatkah kita berharap untuk mencapai kesejahteraan yang merata bagi bangsa kita?¹³¹

Sebagai bukti bahwa petinggi-petinggi yang mengaku beragama Islam tidak menerapkan ekonomi Islam atau tidak mengutamakan kesejahteraan rakyat kecil adalah dengan memasukkan unsur politik dalam peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah, contohnya pada program KUT (Kredit Usaha Tani), pada mulanya Program tersebut awalnya dirancang sebagai program ekonomi, tetapi dengan cepat berubah menjadi program politik yang bertujuan untuk mendukung pihak yang berkuasa dalam persaingan politik melawan kelompok lain, tanpa memperhatikan kemampuan ekonomi dan keuangan.¹³²

4. Pribumisasi, Bukan Arabisasi

Gejolak pemikiran mengenai ajaran Islam bertambah sengit akibat adanya pemahaman yang katanya harus mengikuti *sunnah* Nabi, diantaranya budaya atau kebiasaan yang sejak zaman dulu di pakai di Negara Arab kemudian di bawa ke Indonesia, akibatnya masuk kedalam pemikiran-pemikiran muslim di Indonesia yang mengharuskan seorang muslim melakukannya. Indikasi yang diucap sebagai “Arabisasi” mendapat kritik oleh Gus Dur. Perkataan yang sering muncul seperti,

¹³¹ Ibid, hal 178

¹³² Ibid, hal 197

afwan, antum, penamaan pondok pesantren atau perkataan lainnya dengan menggunakan kalimat dari bahasa Arab, hal ini di klaim bahwa seorang muslim dimanapun berada harus memakai kata tersebut dengan berbagai alasan yang menurutnya sesuai dengan Islam, dan tetap harus menggunakan kata dengan bahasa Arab agar Islami.

Pemikiran yang menggunakan kata-kata bukan Arab sering dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Gus Dur, pandangan semacam itu timbul karena kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi kemajuan Barat. Satu-satunya cara untuk mengatasinya adalah dengan mengikuti pola Arabisasi yang dipercayai sebagai jalan menuju Islamisasi. Namun, Gus Dur menyatakan bahwa pemahaman akan wahyu Tuhan harus mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti kesadaran hukum dan rasa keadilan.¹³³

Allah berfirman dalam QS. Ibrahim (14): 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ^٤

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka (kaumnya).*

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa memahami situasi dan kondisi suatu kaum menjadi hal yang penting, hal ini dimaksudkan agar untuk memilih cara bagaimana menjelaskan maksud dan tujuan diturunkannya wahyu Tuhan kepada Nabi dapat diterima dan pesan yang terdapat di dalamnya dapat dengan mudah dipahami.

Sebagai contoh, sudah banyak muslim di Indonesia yang menggunakan pakaian lengkap dengan cadar (bagi perempuan) dan celana dengan panjang diatas mata kaki bagi kaum lelaki, hal tersebut apabila tidak di pahami secara benar maksud dan tujuannya maka akan kurang tepat pula dalam penerapannya.

¹³³ Ibid, hal xxxiii

5. Mendambakan Perdamaian

Sebagaimana tujuan dari kerukunan adalah perdamaian. Ada sebuah pertanyaan, Siapa yang tidak menginginkan perdamaian? Penulis sendiri meyakini setiap manusia di muka bumi pastilah menginginkan terciptanya perdamaian, namun apakah langkah menuju perdamaian tersebut benar-benar sudah dilakukan? Maka seharusnya patut direnungkan agar kesadaran manusia tumbuh bersama dengan sikap, tindakan, dan ucapan dapat dikendalikan dengan baik.

Gus Dur memang memercayai, bahwa tokoh-tokoh agama di dalamnya dapat berpengaruh signifikan dalam memperjuangkan perdamaian dunia sesuai ajaran yang di bawa masing-masing agama yaitu tentang kasih sayang.¹³⁴ Sudah jelas bahwa agama apapun di seluruh dunia mengajarkan kasih sayang, akan tetapi sikap dan tindakan pemeluknya yang tidak mencerminkan ajaran di dalam agama yang diyakininya. Suatu contoh adalah masih banyak terjadinya kasus-kasus yang jelas menyimpang dari agama, diantaranya kekerasan, pencurian, pelecehan, permusuhan dan masih banyak lagi.

Berdasarkan data-data di atas peneliti menemukan inti pesan dakwah yang di maksudkan dalam pemikiran Gus Dur yaitu pokok utama dalam dakwah adalah dalam bentuk perbuatan. Seperti tauladan umat Islam Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa pesan perdamaian dengan gelar *Akhlaqul Karimah*. Kewajiban dakwah yang terdapat dalam QS. Ali Imran 104 yang artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* Maksud ayat tersebut sejujurnya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok karena dakwah harus diartikan secara luas agar kebermanfaatannya dapat mencakup semuanya.

¹³⁴ Ibid, hal xxxv

B. Analisis Implementasi Pemikiran Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama

1. Aktivitas Dakwah Gus Dur

Sebagai seorang muslim, Gus Dur menyadari tanggung jawabnya untuk menyampaikan dakwah. Tidak dapat disangkal bahwa ia dihormati sebagai kyai yang merupakan lambang pengakuan masyarakat atas pengetahuannya yang mendalam mengenai ilmu-ilmu agama Islam. Sebagaimana gagasan Gus Dur dalam berbagai kesempatan, terutama pada aktivitas dakwahnya yang selalu menyampaikan tentang pentingnya menjaga persaudaraan masyarakat Indonesia atas nama kemanusiaan.

Gus Dur mengartikan ajaran keagamaan tidak hanya berdasarkan kebenaran agama semata, tetapi juga harus mencakup aspek kemanusiaan. Prinsip-prinsip kemanusiaan menjadi pegangan dalam berbicara dan bertindak. Konsep dakwah yang menawarkan kedamaian sepertinya sangat relevan saat ini, mengingat bahwa kehidupan keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini didominasi oleh Islam yang ekstrim. Islam yang ekstrim ini dipengaruhi oleh kehadiran Islam transnasional.¹³⁵

Karena itu, apabila dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti yang diungkapkan oleh Gus Dur, dakwah di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dari dakwah di negara-negara lain. Dakwah di Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal masyarakat Indonesia. Hal ini yang membuat mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam dengan kuat dan tetap memegang nilai-nilai adat istiadat serta kebudayaan lokal.

Gus Dur memaknai Islam sebagai "agama perdamaian" dan bukan "agama kekerasan". Baginya, toleransi yang diajarkan oleh al-Qur'an adalah bahwa Islam harus menjadi pelindung bagi semua umat, termasuk kaum non-muslim.¹³⁶ *Amar ma'ruf nahi munkar* atau menegakkan kebaikan dan menolak keburukan seharusnya dilakukan dengan cara yang

¹³⁵ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute dan Ma'arif: 2009), hal 44

¹³⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006), hal 78

menggerakkan hati dan pikiran oleh setiap umat Islam yang merasa mampu melakukannya. Dengan begitu, akan terjadi harmoni antara hak dan tanggung jawab individu maupun kelompok.¹³⁷

Aktivitas dakwah Gus Dur memiliki pendekatannya sendiri yaitu dengan dakwah struktural, Gus Dur menjelaskan bahwa Islam dan kepemimpinan komunitas memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pendekatan dakwah struktural yang diterapkan oleh Gus Dur melibatkan penggunaan kekuasaan dan politik. Prinsip-prinsip seperti kesetaraan dalam Islam dan hukum negara, perlindungan hak-hak warga dari penindasan dan kekuasaan yang berlebihan, menjaga hak-hak mereka, serta memastikan keselamatan fisik warga mengharuskan pemerintah untuk menerapkan keadilan secara adil dan sesuai dengan hak-hak individu masing-masing.¹³⁸

Hal tersebut sejalan dengan misi yang di emban oleh junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW yaitu pembawa pesan kedamaian atau *rahmatan lil 'alamin* yang tertulis dalam al-Qur'an surah al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Kami tidak mengutus engkau, wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam* (Q.S Al-Anbiya [21]: 107).¹³⁹

Ayat tersebut merupakan ajakan kepada semua umat manusia untuk bersama-sama memahami rasa kemanusiaan yang sangat penting demi kebaikan sesama manusia, alam, dan lingkungan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesejukan, kedamaian, ketentraman, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama melalui kasih sayang, kemanusiaan, tolong-menolong, dan saling menghormati. Dengan cara ini, manusia dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan situasi yang kondusif

¹³⁷ Ibid, hal 15

¹³⁸ Abdurrahman, Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan. Cet.Ke-1*. (Jakarta: Desantara: 2001), hal 179-181.

¹³⁹ Q.S Al-Anbiya (21): 107

bagi berbagai aktivitas masyarakat. Gus Dur percaya bahwa setiap manusia terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa sehingga layak dihormati dan diperlakukan dengan baik.¹⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menemukan inti aktivitas dakwah Gus Dur yaitu sebagaimana Islam mengajarkan tentang kemanusiaan dan persaudaraan, Tuhan selalu memandang manusia adalah makhluk yang sama, yang menjadi pengecualian adalah ketaqwaan hamba-Nya dan hal tersebut merupakan mutlak penilaian Tuhan tanpa campur tangan manusia. Untuk itu kata yang tepat menggambarkan manusia hanyalah sebagai makhluk Tuhan adalah dengan bertindak secara manusiawi yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan persaudaraan. Maka pada kesempatan dakwahnya Gus Dur selalu mengutamakan persaudaraan di atas kepentingan lainnya dan selalu member pesan yang membangkitkan tentang pentingnya memiliki kesadaran tersebut.

2. Gus Dur, Beragama dalam Negara

Pandangan Gus Dur tentang beragama merupakan orang yang memiliki keyakinan kepada Yang Maha Kuasa, dalam keyakinan tersebut seseorang seharusnya berusaha melakukan yang terbaik dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Pemaknaan Islam menurut Gus Dur adalah sebagai jalan hidup, hal ini berkaitan dengan norma-norma dan etika dalam berinteraksi karena manusia sebagai makhluk sosial. Untuk menghubungkan pandangan universalitas Islam dan pandangan nasional, kita dapat mengambil sudut pandang fungsional dari keduanya. Islam dipandang dari sudut pandang fungsinya sebagai falsafah hidup yang menekankan kebahagiaan masyarakat, tanpa memandang bentuk masyarakatnya.

Falsafah hidup Islam harus diwujudkan dalam bentuk masyarakat yang terstruktur, sebagai manifestasi interaksi masyarakat. Bentuk yang dapat dicapai adalah yang paling sesuai, bukan bentuk yang diidealkan melalui model Islam. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat,

¹⁴⁰ Ibid, hal 90

Islam berfungsi sebagai etika masyarakat yang berasal dari pengembangan nilai-nilai dasarnya.

Bagi Gus Dur, Pemerintah tidak berwenang dalam mengatur kehidupan beragama masyarakatnya. Pemerintah hanya bertugas membantu, sementara masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan kehidupan agama di Negara yang mereka huni. Sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Qur'an surah Al-Baqarah {2}: 256 yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ...

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam beragama, (karena) benar-benar telah jelas mana yang benar dan mana yang palsu (Q.S. Al-Baqarah {2}: 256).*¹⁴¹

Dari kalimat tersebut, terlihat nyata bahwa Negara tidak mempunyai peran dalam menetapkan agama yang benar atau salah, melainkan masyarakat yang menentukannya. Apabila semua pengikut agama memperlihatkan rasa hormat satu sama lain, maka mereka berhak hidup di dalam Negara yang sama.¹⁴²

Menolak lupa akan sejarah yang telah dibuat oleh Gus Dur, bahwasannya Saat menjabat sebagai presiden, Gus Dur mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 2000 yang mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967. Langkah ini membuka jalan bagi kebebasan budaya dan agama bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia yang sebelumnya terhambat oleh represi penguasa Orde Baru. Peran Gus Dur ini mengembalikan eksistensi warga Tionghoa di Indonesia dan memulihkan tradisi, kepercayaan, dan pandangan hidup mereka. Kebijakan ini menjadi bagian dari politik identitas untuk menciptakan harmoni keindonesiaan.¹⁴³

¹⁴¹ Q.S. Al-Baqarah (2): 256

¹⁴² Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2006) hal 154

¹⁴³ Maulana, Y & dkk. "Pandangan Tokoh Agama Non Islam Terhadap Gagasan Gus Dur Tentang Pluralisme". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 1. Tahun 2014, hal 75

Penjelasan sebelumnya sudah jelas bahwa Gus Dur adalah seorang tokoh yang menghargai keadilan. Tidak hanya mempertimbangkan sudut pandang hukum dan agama, ia juga memprioritaskan hak yang sama bagi semua manusia sebagai warga negara yang sah. Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang harus diikuti oleh umat Muslim, seperti yang disebutkan dalam ayat 21 surah al-Ahzab [33] yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. al-Ahzab [33]: 21).*¹⁴⁴

Ayat di atas seharusnya menjadi pengingat bagi seorang muslim, bahwa Nabi Muhammad merupakan tauladan yang seharusnya di tiru akhlaknya. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perilaku Rasulullah adalah perilaku *akhlakul karimah*. Etika dan moralitas dalam hubungan sosial yang didasarkan pada agama Islam mencakup tidak hanya perilaku yang diarahkan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada alam dan Sang Pencipta. Rasulullah telah memberikan contoh perilaku atau akhlak yang baik. Ada banyak tindakan Nabi yang berkaitan dengan perintah untuk menjaga sikap dan perilaku, sehingga batas kemanusiaan tetap terjaga, meskipun keyakinannya berbeda.

Contoh nyata tentang toleransi agama terlihat pada kehidupan Rasulullah SAW di Madinah yang hidup berdampingan dengan umat Nasrani dan Yahudi. Nabi Muhammad SAW menunjukkan contoh toleransi dan tidak mengharuskan orang lain untuk mengikuti agamanya sendiri dengan menyusun Piagam Mada'nah bersama umat agama lain untuk menjamin kebebasan beragama. Pasal 25 dari Piagam Madinah menjelaskan bahwa orang Yahudi dari Bani Auf adalah satu umat dengan

¹⁴⁴ Q.S. al-Ahzab (33): 21

kaum Muslimin. Orang Yahudi memiliki kebebasan untuk mempertahankan agama mereka dan orang Muslim memiliki kebebasan untuk mempertahankan agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Namun, jika ada di antara mereka yang melakukan kekerasan dan pelanggaran, maka ia dan keluarganya akan bertanggung jawab atas tindakannya.¹⁴⁵

Berdasarkan data-data di atas peneliti menemukan inti mengenai cara beragama yang tepat dan sesuai ajaran keyakinannya, yaitu dengan sikap dan tindakan menghargai adanya pluralitas agama yang ada di Indonesia, tanpa mengganggu, merendahkan, mengklaim kebenaran dan sebagainya karena penilaian Tuhan tidak ada satu manusia pun yang memahami, dan tugas utama manusia adalah beribadah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keyakinan masing-masing.

¹⁴⁵ Al-Afkar. *Journal for Islamic Studies*. Vol. 1, No.1, tahun 2018, diakses 12 Januari 2023, hal 175

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dua kata kunci dari pemikiran Gus Dur dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita adalah pluralisme dan kemanusiaan. Pesan yang tidak terhitung jumlahnya dapat dirasakan apabila benar-benar mendalami maksud yang terdapat dalam buku bacaan Islamku Islam Anda Islam Kita. Penulis menggambarkan pemikiran secara umum Gus Dur yaitu dengan melihat dan mengetahui situasi dan kondisi masyarakat yang telah ada, maka sikap dan tindakan manusia harus di sesuaikan, dengan didasari rasa kemanusiaan yang tinggi untuk dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan dengan berbagai macam pemeluk agama yang berbeda. Maka poin pentingnya adalah:
 - a. Memahami dengan benar tentang pluralisme,
 - b. Selalu memperhatikan hak dan kewajiban setiap manusia atau warga Negara,
 - c. Dapat memberikan kesejahteraan yang merata,
 - d. Memahami fungsi dan tujuan penerapannya,
 - e. Perdamaian adalah hal wajib yang perlu diusahakan bersama-sama.
2. Bagi Gus Dur, Negara tidak berwenang untuk mengatur kehidupan beragama masyarakatnya. Negara hanya berfungsi sebagai pembantu, sementara masyarakat yang menentukan kehidupan dan kematian agama dalam Negara tersebut. Konsep ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]: 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama karena kebenaran dan kebatilan sudah jelas.

Untuk mengaitkan universalitas Islam dan kebangsaan, kita dapat melihat keduanya dari perspektif fungsional. Islam berfungsi sebagai falsafah hidup yang menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai prioritas utama, tanpa memandang bentuk masyarakatnya.

Penafsiran Islam sebagai ajaran kehidupan harus tercermin dalam tatanan sosial yang terstruktur, yang merepresentasikan cara bergaul masyarakat.

Tidak ada manfaatnya untuk mengidealkan model Islam yang tidak terjangkau, sehingga bentuk yang paling memungkinkan harus diterapkan. Oleh karena itu, dalam kehidupan bersosialisasi, Islam berfungsi sebagai etika masyarakat yang berdasarkan pada pengembangan nilai-nilai dasarnya.

B. Saran

Pada akhir penulisan skripsi ini, penting bagi penulis untuk memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat, bahwasannya penting bagi semua manusia untuk selalu menyadari dan menganggap keberadaan orang-orang disekitar tanpa memandang latar belakang yang ada, bersikap dan berucap yang baik-baik, agar keharmonisan ini akan selalu terjaga oleh semua pihak, sebagaimana ajaran Islam berbunyi, Tiap individu memiliki tanggung jawab untuk merawat dan melindungi planet yang telah diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, sebagai ciptaan Tuhan, kita harus dapat memelihara keseimbangan antara makhluk ciptaan Tuhan, antara satu dengan yang lainnya, serta menjaga keseimbangan dengan alam semesta, dengan cara selalu mengutamakan sikap toleransi dalam interaksi sosial.
2. Kepada pemerintahan sebagai pengatur kebijakan sekiranya tetap mengedepankan keadilan dengan bagaimanapun bentuknya, dan kesejahteraan masyarakat jauh lebih penting dengan tujuan hidup untuk kerukunan.
3. Bagi para peneliti, penelitian ini masih belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai topik kerukunan beragama dengan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan dan akurat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Al Munawar, H. Said Agil Husain. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Afkar. 2018. *Journal for Islamic Studies*. Vol. 1, No.1, diakses 12 Januari 2023.
- Amin, S M. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Amin, S M. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Ancok & Suroso. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anna, Dian Nur. 2013. *Khonghucu Di Korea Kontenporer Dan Sumbangannya Terhadap Kerukunan Ummat Beragama Di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, cet. 2.
- Arif, Syaiful. 2013. *Humanisme Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah (Cet. Ke-6)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian. Edisi I, Cetakan I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barton, Greg. 2016. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid, Di Terjemahkan Oleh Lie Hua*. Yogyakarta: Saufa Ircidsod Dan Lkis.
- Barton, Greg. 2017. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (Cet. Ke-1)*. Yogyakarta: LkiS.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. 2012. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Depag RI, 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duta, Widya. 2020. “Merawat Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Pandangan Hidu”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol. XV, No 02.
- Faqie, Maman, I. 2010. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas.
- Fauzi dkk. 2018. *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*. Jakarta: PUSAD.
- Hamka. 2018. *Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. 2013. “Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). PROFETIKA”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni
- Hasanah, Umdatul. 2013. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*. Serang: Fseipress.
- Ibnu, R, & Siti, Z. 2018. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”. *Jurnal al-Afkar*, Vol.1 No. 1, Januari 2018
- Iskandar, A. M. 2007. *Gus Dur Islam dan Kebangkitan Indonesia*. Yogyakarta: KLIK.
- Jirhaduddin, 2010. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KBBI. 1993. *Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kompas. 2010. *Gus Dur Santri Par Excellence*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara Cet.1.
- Lubis, Ridwan. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Marwini. 2019. *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*. Bantul: Araska Publisher.
- Maswan, MM & Aida, F. L. 2015. *Gus Dur Manusia Multidimensional*. Yogyakarta: Deepublish.

- Masyhud. 2016. "Pluralisme: Studi Atas Pemikiran, Sikap dan Tindakan Gus Dur Dalam Buku Islamku Islam And Islam Kita". *JPA*, Vol. 17, No. 2, Juli-Desember.
- Maulana, Y & dkk. 2014. "Pandangan Tokoh Agama Non Islam Terhadap Gagasan Gus Dur Tentang Pluralisme". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 1.
- Mulyono, Bashori. 2010. *Ilmu Perbandingan Agama*. Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq.
- Mursyid, Hasbullah, dkk. 2008. *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Musa, Ali M. 2010. *Pemikiran Dan Sikap Politik Gusdur*. Jakarta: Erlangga.
- Naim, Ngainun. 2011. *Teologi Kerukunan (mencapai titik temu dalam keragaman)*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jil. I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Zulkarimein. 2002. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka.
- Nata, H. Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam Cet. Ke-19*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pengertian Kerukunan Beragama Menurut Para Ahli. 2022. Diakses pada 8 Oktober 2022, dari <https://pengertian.apa-itu.net/pengertian-kerukunan-menurut-para-ahli.html>
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Piyadassi. 2003. *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Rachman, B, M. 2010. *Reorientasi Pembaruan Islam*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.

- Rifai, Muhhamad. 2014. *Gus Dur KH Abdurraman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi.
- Simanjuntak, Rico A. 2022. "Mengapa Gus Dur Dijuluki Bapak Pluralisme". Diakses pada 12 Oktober 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/747163/12/mengapa-gus-dur-dijuluki-bapak-pluralisme-alasannya-bikin-salut-se-indonesia-1650323073>
- Situmorang, Jonar. 2017. *Mengenal Agama Manusia*. Jakarta: ANDI
- Soejono & Abdurrahman. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stefan, Leks. 1996. *Mengenal ABC Kitab Suci Kanisius*. Yogyakarta: Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaukani, Imam. 2008. *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang.
- Tholhah, Abu. 1980. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Tualeka, Hamzah. 2011. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamkku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara dan Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 2009. *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS
- Wahid, Abdurrahman, 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas.
- Wahid, Abdurrahman. 1998. *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, Cet.Ke-1*. Jakarta: Desantara.
- Wahid, Abdurrahman. 2016. *Tuhan Tidak Perlu Dibela (Cet. Ke-1)*. Yogyakarta: Saufa Bekerjasama LKiS.
- Wahyu, I & M. Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Wahyuddin dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wicaksana, Anom W. 2018. *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.
- Wiki Pedia, Ensiklopedia Bebas. “Abdurrahman Wahid”, diakses pada 10 Oktober 2022, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an. 2002. *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama*. Jakarta: CV Darus Sunah.
- Yuni. 2017. “Menciptakan Kerukunan dalam Hidup Bermasyarakat”, diakses pada 8 Oktober 2022, dari <https://www.kompasiana.com/yunihan09faw/59b60bbcab12ae623d4ab4e3/menciptakan-kerukunan-dalam-hidup-bermasyarakat?page=all#section1>
- Yusup, Maulana. 2014. “Pandangan Tokoh Agama Non Islam Terhadap Gagasan Gus Dur Tentang Pluralism”, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol 10, No. 1, H. 71.
- Yuswanto, S. E. 2022. “Gagasan dan Pesan Keberagaman Gus Dur”, diakses pada 7 Oktober 2022, dari <http://koran-jakarta.com/gagasan-dan-pesan-keberagaman-gus-dur?page=all>
- Zed, Mustika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

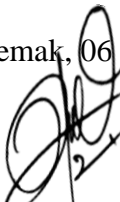
Nama Lengkap : Saiful Latif
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 27 Februari 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Bungo Mutih RT.03/RW.07, Kec. Wedung, Kab.
Demak, Kota Demak Jawa Tengah, Indonesia
No. Hp : 0895368518801
Email : saifull04.latif@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SD Negeri Bungo 03 Wedung: Tahun 2003-2009
2. MTs Raudlotut Tholibin: Tahun 2009-2012
3. SMA Islam Raudlotut Tholibin: Tahun 2012-2015
4. S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang : 2016-
Sekarang

Demikian surat ketengan ini dibuat dengan sebenarnya.

Demak, 06 Maret 2023



Saiful Latif